

**PERSEPSI ULAMA MUI KAB.PEMALANG TENTANG JUAL  
BELI KACANG TANAH DENGAN SISTEM KARUNGAN  
(Studi Kasus Di Desa Randudongkal Pemalang)**

**SKRIPSI**

**Disusun Guna Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**



Disusun Oleh:

**Afni Juli Permatasari  
102311003**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

**Drs. H. Nur Khoirin, M. Ag**

Jl. Tugu Lapangan H.40 Tambakaji Ngaliyan Semarang

**Dr. Mahsun, M. Ag**

Jl. Pakelsari Rt.01 Rw.VII Bulurejo, Mertoyudan, Kab. Magelang

---

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Afni Juli Permatasari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Afni Juli Permatasari

NIM : 102311003

Jurusan : Muamalah

Judul Skripsi : **PERSEPSI MUI KABUPATEN PEMALANG**

**TENTANG JUAL BELI DENGAN SISTEM**

**KARUNGAN (Studi Kasus di Desa Randudongkal**

**Pemalang)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I,



**Drs. H. Nur Khoirin, M. Ag**  
**NIP. 19630801 199203 1 001**

Pembimbing II



**Dr. Mahsun, M. Ag**  
**NIP.19671113 200501 1001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang  
50185

**PENGESAHAN**

Nama : Afni Juli Permatasari  
NIM : 102311003  
Jurusan : Muamalah  
Judul : **PERSEPSI ULAMA MUI KABUPATEN PEMALANG  
JUAL BULI KACANG TANAH SISTEM KARUNGAN  
( Studi Kasus di Desa Randudongkal Pemalang )**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/ baik/ cukup pada tanggal : 25 November 2015

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh Program Sarjana Strata Satu (S1) dalam ilmu Syari'ah dan Hukum tahun akademik 2014/2015.

Semarang, 25 November 2015

**Dewan Penguji**

Ketua Sidang,

**Drs. H. Maksud, M.Ag.**

**NIP.19680515 199303 1002**

Sekretaris Sidang,

**Dr. Mahsun, M.Ag.**

**NIP. 19671113 200501 1001**

Penguji I,

**Drs. H. Muhyiddin, M.Ag.**

**NIP.19550228 198303 1003**

Penguji II,

**Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.**

**NIP. 19670117 199703 1001**

Pembimbing I,

**Drs. H. Nur Khoirin, M.Ag.**

**NIP.19630801 199203 1001**

Pembimbing II,

**Dr. Mahsun, M.Ag.**

**NIP. 19671113 200501 1001**



## MOTTO

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

(QS Ar-Rahman ayat 9)

## PERSEMBAHAN

*Aku Persembahkan Skripsi ini untuk orang-orang yang kucintai, kusayangi dan mencintai juga menyayangi...*

*Yang selalu mengiringi setiap langkahku dengan doa, menemani hari-hariku baik suka, maupun duka, senang, susah...*

1. *Ibu & Bapak tercinta*

*(Ibu Afiyah & Bpk. Kusnin)Terimakasih atas cinta, kasih sayang dan doa yang tulus untuk nanda, dari dalam kandungan hingga sekarang...*

*Terimakasih atas perjuangan dan pengorbanan yang luar biasa untuk nanda... Maaf untuk setiap cucuran keringat dan air mata yang keluar dalam mengiringi perjuangan nanda mencari ilmu...*

*Sebesar apapun nanda membalas, takkan cukup untuk apa yang telah Ibu berikan hingga detik ini...*

*Tanpa dukungan dan motivasi dari Ibu dan Bapak, nanda tidak mungkin sampai di sini...*

2. *Keluarga besarku*

*Ayunda Afniurnawati, dan Afniernawati, Kakanda Lukmanul hakim dan Achyatmuttaqin yang selalu memberikan semangat dan motifasi dalam pembuatan sekripsi ini.*

3. *Seseorang yang istimewa Khoirul abidin*

*Terimakasih atas do'amu untukku selama ini...*

*Terimakasih atas dukungan, semangat dan motivasi yang takhenti-hentinya kamu berikan...*

4. *Untuk teman-temanku Nurhidayati, uswatun khasanah, firoh, fidiana, elfa iim.*

*Terimakasih atas waktu yang kalian berikan untuk mendengarkan curahan hati suka dukaku dari awal sampai akhir pembuatan sekripsi ini...*

5. *Segenap teman M'UA 2010 tercinta yang telah memberi penyemangat dalam pembuatan sekripsi ini,,*

6. *Tak ada yang penulis persembahkan selain kata terimakasih yang sebesar-besarnya. Sekripsi ini merupakan salah satu wujud dan terimakasihku untuk semuanya.*

*Kepada semua pihak yang telah bersedia dengan tulus dan ikhlas mendo'akan dan membantu dalam proses pembuatan sekripsi ini, semoga Allah SWT selalu memberi limpahan rahmat dan hidayah serta kesabaran dan ketabahan kepada semua dalam mengarungi bahtera kehidupan ini, amiiiiin,,,,,,,,,*

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak juga berisi tentang pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 1 Oktober 2015

Deklarator,



Juli Permatasari

**NIM. 102311003**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wasykrulillah*, senantiasa penulis panjatkan kehadiran RabbulIzzati, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya, sehingga sampai saat ini masih mendapat ketetapan Iman, Islam, dan Ihsan.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, pembawa risalah dan pemberi contoh teladan dalam menjalankan syariat Islam.

Berkat limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta usaha yang sungguh-sungguh, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Persepsi Ulama MUI Kabupaten Pemalang Tentang Jual Beli Kacang Tanah Dengan Sistem Karungan (Studi Kasus di Desa Randudongkal Pemalang)”. Adapun yang melatar belakangi penulisan skripsi ini adalah untuk menjawab bagaimana persepsi MUI dalam membuatkan fatwa tentang sistem karungan.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentulah tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dan mencurahkan segala kemampuannya untuk memenuhi keinginan penulis untuk tetap bersekolah. Tanpa mereka mungkin karya ini tidak akan pernah ada.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo.
3. Bapak Dr.H.Akhmad Arif Junaidi, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Syari’ah UIN Walisongo.
4. Bapak Afif Noor, S.Ag., SH., M.Hum. selaku Kepala Jurusan Muamalah dan Bapak Supangat, M,Ag. Selaku Sekjur Muamalah
5. Bapak Drs.H.NurKhoirin, M.Ag. dan Bapak Dr. Mahsun, M,Ag. Selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis.
6. Para Dosen Pengajar Fakultas Syari’ah UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Syari’ah UIN Walisongo yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu, kakak adik beserta segenap keluarga atas segala do'a, dukungan, perhatian, arahan, dan kasih sayangnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku semua yang selalu memberi do'a, dukungan, dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta membantu baik yang secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya untaian terimakasih serta do'a semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Karena itu penulis berharap saran dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga hasil analisis penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin...

Semarang, 1 Oktober 2015

Penulis

**Afni Juli Permatasari**

**NIM102311003**



## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keingintahuan mengenai praktek jual beli, terutama tentang jual beli kacang tanah dengan sistem karungan di Desa Randudongkal Pemalang. Sebab tidak adanya ketentuan fatwa yang mengatur jual beli dengan sistem karungan, yang sering menimbulkan perselisihan antara penjual dan pembeli. Untuk merealisasikan hal itu maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menelitinya yang mengacu pada pokok permasalahan yaitu bagaimana persepsi MUI kabupaten pemalang terhadap praktek jual beli kacang tanah dengan sistem karungan di desa Randudongkal Pemalang.

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, Metode ini dilakukan dengan cara peneliti sebagai penanya menyiapkan pertanyaan terkait dengan pokok-pokok penelitian yang kemudian ditujukan kepada Ulama MUI kabupaten pemalang sebagai narasumber, dalam hal ini penanya mewawancarai beberapa Ulama MUI kabupaten pemalang yang meliputi perwakilan dari Ulama NU, dan Muhammadiyah, yang kemudian hasilnya akan dijadikan sebagai salah satu sumber primer penelitian.

Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang dinyatakan oleh responden baik secara tertulis maupun lisan dan perilakunya yang nyata yang diteliti dan dipelajari secara utuh.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa persepsi MUI Kabupaten Pemalang mengenai fatwa tentang jual beli kacang tanah dengan sistem karungan belum ada yang membahasnya. Dalam pelaksanaan jual beli kacang tanah dengan sistem karungan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara ulama satu dengan yang lainnya yaitu boleh dilakukan dan tidak membolehkan jual beli dengan sistem karungan. jual beli dengan sistem karungan sebenarnya tidak diperbolehkan karena sistem karungan yang terjadi tidak jelas kualitas dan beratnya tiap karung, sedangkan karungan tidak bisa dijadikan acuan sebagai ukuran. Dalam perjanjian jual beli kacang tanah yang dilakukan antara penjual dengan pembeli terdapat rukun yang belum terpenuhi, yaitu batalnya akad karena ketidak puasan dari pembeli. Kemudian barang yang diterima belum diketahui besar kecilnya ukuran karung. jual beli semacam itu menimbulkan kerugian pada pihak pembeli, serta mengandung unsur gharar, yaitu tidak adanya kejelasan pada karung dan berakibat pada resiko penipuan. Dalam bermuamalah, hukum Islam tidak memperbolehkan jual beli yang mengandung unsur gharar, karena hal itu berarti merugikan salah satu pihak.

Kata Kunci : MUI Pemalang, Jual Beli, Kacang Tanah, Sistem Karungan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	10

### **BAB II TEORI JUAL BELI DAN PERSEPSI**

A. Pengertian Jual Beli.....	12
B. Dasar Hukum Jual Beli.....	14
C. Rukun dan Syarat Jual Beli.....	17
D. Macam-macam Jual Beli.....	22
E. Bentuk-bentuk Jual Beli.....	26

### **BAB III PRAKTEK JUAL BELI KACANG TANAH DENGAN SISTEM KARUNGAN DI DESA RANDUDONGKAL**

A. Deskripsi Desa Randudongkal Pemalang.....	29
B. Praktek Jual Beli Kacang Tanah Dengan Sistem Karungan.....	31
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penjual dan Pembeli dalam melakukan jual beli sistem karungan.....	37
D. Persepsi Ulama MUI Kabupaten Pemalang Tentang Jual Beli Sistem Karungan.....	38

### **BAB IV ANALISIS JUAL BELI KACANG TANAH DENGAN SISTEM KARUNGAN DI DESA RANDUDONGKAL**

A. Analisis Hukum Islam Tentang Jual Beli Dengan Sistem Karungan.....	44
B. Analisis Persepsi MUI Kabupaten Pemalang Tentang Jual Beli Kacang Tanah Dengan Sistem Karungan.....	56

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-saran.....	62
C. Penutup.....	62

### **DAFTAR PUSTAKA BIODATA PENULIS LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Muamalah adalah salah satu bagian dari hukum Islam yang mengatur beberapa hal yang berhubungan secara langsung dengan tata cara hidup antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ad-Dimyati, fiqih muamalah adalah aktifitas untuk menghasilkan duniawi, supaya menjadi sebab suksesnya masalah ukhrowi. Sedangkan menurut Muhammad Yusuf Musa, fiqih muamalah adalah peraturan-peraturan Allah SWT yang diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.<sup>1</sup>

Dari pengertian diatas, bahwa fiqh muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah SWT, yang diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan keduniaan atau urusan yang berkaitan dengan urusan duniawi dan sosial kemasyarakatan. Menurut pengertian ini manusia kapanpun dan dimanapun, harus senantiasa mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah SWT, sekalipun dalam perkara yang bersifat duniawi sebab segala aktivitas manusia akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat.<sup>2</sup>

Setiap manusia memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karenanya manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis dengan landasan iman, bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam pandangan islam dinilai sebagai ibadah yang disamping memberikan perolehan material, insya Allah akan mendatangkan pahala. Banyak sekali tuntunan dalam Al-Qur'an yang mendorong seorang muslim untuk bekerja.<sup>3</sup>

Allah SWT menciptakan manusia dengan karakter saling membutuhkan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Tidak

---

<sup>1</sup>Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, h.1-2.

<sup>2</sup>Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001, h. 15.

<sup>3</sup>Yusanto, M.I. dan M. K. Widjayakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, Cet. I, h. 9.

semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya, akan tetapi sebagian orang memiliki sesuatu yang orang lain tidak memiliki namun membutuhkannya. sebaliknya, sebagian orang membutuhkan sesuatu yang orang lain telah memilikinya. Karena itu Allah SWT mengilhamkan mereka untuk saling tukar menukar barang dan berbagai hal yang berguna, dengan cara jual beli dan semua jenis interaksi, sehingga kehidupanpun menjadi tegak dan rodanya dapat berputar dengan limpahan kebajikan dan produktifitasnya.<sup>4</sup>

Jual beli merupakan kebutuhan *daruri* dalam kehidupan manusia, artinya manusia tidak dapat hidup tanpa kegiatan jual beli, maka islam menetapkan kebolehan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam banyak keterangan Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Firman Allah SWT, dalam surat AL-Baqarah 275 yang berbunyi:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ... ﴿٢٧٥﴾

”Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”<sup>5</sup>

Landasan sunnahnya antara lain sabda Nabi Saw:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رَأَوَهُ الْبَزَّ أَوْ صَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)<sup>6</sup>

Artinya: Dari Rifaah Bin Rafi'ra. Bahwasanya Nabi SAW pernah ditanya pekerjaan mana yang paling baik? Beliau menjawab: karya tangan seseorang dan tiap-tiap penjualan yang baik.(HR. Riwayat: al- Bazzar. Hadis shahih menurut al-hakim)<sup>7</sup>

Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara amal dunia dan amal akhirat, sebab sekecil apapun aktivitas manusia di dunia harus didasarkan pada ketetapan Allah SWT, agar kelak selamat di akhirat. Kehidupan manusia yang berhubungan dengan sesama manusia itu menyangkut

<sup>4</sup>Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Surakarta: Era Intermedia, 2007, h.354.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi dan Terjemahannya*, h.47.

<sup>6</sup>Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Jeddah: Al-Thoba'ahWal-Nashar Al-Tauzi', t.th, h.165.

<sup>7</sup> Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Bulughul Maram*, Surabaya:Mutiar Ilmu, 1995, h.326.

semua aspek termasuk didalamnya adalah masalah jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam dan lain sebagainya.

Salah satu kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan yang lainnya yaitu dengan akad jual beli, seiring berjalannya waktu perkembangan jenis dan bentuk jual beli yang dilaksanakan oleh manusia sejak dahulu sampai sekarang, sejalan dengan perkembangan kebutuhan dan pengetahuan manusia itu sendiri. Atas dasar itu, di jumpai dalam berbagai suku bangsa jenis dan bentuk jual beli yang beragam, yang esensinya adalah saling melakukan interaksi sosial dalam upaya memenuhi kebutuhan masing-masing.

Jual beli ada karena atas dasar masing-masing saling membutuhkan, dalam hal ini penjual membutuhkan pembeli agar membeli barangnya, sehingga memperoleh uang. Sedangkan pembeli membutuhkan barangnya, Akibat dari saling membutuhkan ini, rasa persaudaraan semakin erat. Dalam bermu'amalah sudah jelas, bahwa Allah telah mengatur undang-undang yang berlaku umum dan berlaku dasar yang bersifat umum pula. hal ini agar supaya hukum islam sesuai dengan situasi dan kondisi mu'amalah yang terus berkembang dan mengalami berbagai perubahan dalam dunia usaha, islam telah memberikan syarat dan rukun yang mengatur sah atau tidaknya jual beli. Hal ini di maksudkan agar mu'amalah yang dilakukan berjalan lancar dan sempurna dengan segala sikap dan tindakan (praktek) yang jauh dari kecacatan hukum yang tidak dibenarkan. Seperti firman Allah QS. An-Nisaa': 29 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”<sup>8</sup>

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Transliterasi dan Terjemahannya, *Op.Cit*, h.83

Namun tentunya dalam praktek yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat dihindarkan adanya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan jual beli, Praktek jual beli terkadang ada beberapa persoalan dimana terdapat kurangnya atau tidak dipenuhinya syarat atau rukun jual beli. Dari sinilah ada beberapa jual beli yang dianggap sah atau sah dan ada jual beli yang dianggap *ghairu shahih* atau tidak sah.

Dalam jual beli ada beberapa cara transaksi yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang. Transaksi tersebut terkadang menyalahi aturan. Jual beli dalam Islam harus ada akad yang sah, agar tidak terjadi penyimpangan dalam transaksi tersebut. Jual beli seharusnya tidak saling merugikan tetapi menguntungkan. Hal ini terkadang tidak disadari oleh kedua belah pihak. Jual beli yang terjadi di masyarakat sekarang ini, sering menyalahi aturan-aturan, Salah satunya jual beli kacang tanah di Desa Randudongkal Pemalang.

Kenyataannya, praktek jual beli kacang tanah dengan sistem karungan, dilakukan dengan cara pedagang (petani) menawarkan barang dagangannya (kacang) kepada pembeli dengan menggunakan sampel untuk dijadikan sebagai contoh. Dari yang ditawarkan tersebut terjadi penawaran harga. penjualan tersebut tidak dilakukan penimbangan dan tidak dilakukan penaksiran terlebih dahulu oleh penjual maupun pembeli, melainkan harga jualnya perkarung. Sehingga penjual dan pembeli sama-sama tidak mengetahui masing-masing ukuran perkarungnya. Ketika transaksi jual beli berlangsung dan Harga perkarung sudah ditentukan. Ternyata Pada kenyataannya barang yang dibawa petani berada dalam karung yang berbeda besarnya. Karena merasa dirugikan, terjadilah perselisihan antara penjual dan pembeli yang tidak direspon oleh ulama, sehingga pembeli memotong harga.

Jika dipandang dari segi keberadaan MUI, realita pelaksanaannya yang dilakukan oleh masyarakat yang terjadi karena tidak adanya ketentuan fatwa yang mengatur jual beli sistem karungan yang terjadi di

masyarakat Desa Randudongkal Pemalang. Hal ini tentu menjadi dilema bagi masyarakat Desa Randudongkal dalam melaksanakan jual beli sistem karungan tersebut. Dengan tidak adanya fatwa tersebut, bisa saja para pelaku jual beli bisa berlaku curang dengan tidak adanya ukuran yang tidak jelas.

Oleh sebab itu, maka perlu adanya penelitian terkait dengan persepsi MUI Kab. Pemalang tentang jual beli kacang tanah sistem karungan serta bagaimana pandangan hukum Islam tentang jual beli kacang tanah sistem karungan. Hal ini penting sebagai masukan kepada ulama MUI Kabupaten Pemalang terkait tentang ketentuan fatwa. Maksudnya, dengan adanya penelusuran tentang persepsi MUI Kab. Pemalang tentang jual beli kacang tanah sistem karungan dapat menjadi pertimbangan MUI dalam merumuskan fatwa yang utuh dan menyeluruh tanpa adanya kekhawatiran peluang pelanggaran syari'at Islam.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hal itu di salah satu Desa di Randudongkal Pemalang, yakni, persepsi MUI Kab. Pemalang tentang jual beli kacang tanah sistem karungan. Dalam hal ini, penulis mencoba menulisnya sebagai karya skripsi dengan judul: ” **PERSEPSI ULAMA MUI KAB. PEMALANG TENTANG JUAL BELI KACANG TANAH SISTEM KARUNGAN (Studi Kasus Di Desa Randudongkal Pemalang)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis membuat rumusan sebagai berikut: Bagaimana persepsi Ulama MUI Kab. Pemalang tentang jual beli kacang tanah sistem karungan di Desa Randudongkal Pemalang?



### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi Ulama tentang jual beli kacang tanah dengan sistem karungan di Desa Randudongkal Pemalang.

Sedangkan Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, baik secara teori maupun secara praktis dan dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### D. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan jual beli memang bukan untuk yang pertama kalinya, sebelumnya pun juga pernah ada penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut. Dalam hal ini penulis mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Septyarani yang berjudul *“Pandangan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Bahan Kaos Kiloan (Studi Pada Toko Bahan Kaos Kiloan di Jalan Kol. Sugiono Yogyakarta)”*. Dalam prakteknya, jual beli bahan kaos kiloan tidak sah karena jual beli bahan kaos kiloan ini terjadi perbedaan timbangan yang mana pembeli merasa terpaksa, dan pembeli harus membeli bahan kaos kiloan sesuai dengan hasil timbangan akhir yang tidak sesuai dengan keinginannya. Padahal dalam konteks fiqh disyaratkan adanya saling suka sama suka. Skripsi tersebut jelas berbeda dengan penelitian penyusun, karena dalam skripsi tersebut pembeli bisa memilih bahan kaos yang akan di beli, sedangkan dalam jual beli kacang tanah pembeli tidak dapat memilih barang yang akan dibelinya.

*Jual Beli Tebasan Cengkeh Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang)*. Skripsi yang di tulis oleh Laila Qurotul ‘Aini. Dalam skripsi tersebut Laila menjelaskan bahwa pelaksanaan tebasan cengkeh dapat dianggap sebagai suatu bentuk jual beli yang tidak jelas (*gharar*), karena tidak diketahui secara jelas ukuran, sifat dan bentuknya dari barang yang menjadi objek jual beli, sistem jual beli ini lebih

mementingkan perkiraan hasil yang didapat hanya dengan melihat bunga cengkeh. Skripsi tersebut jelas berbeda dengan penelitian penyusun, jual beli diatas adalah jual beli *gharar* karena sifat dan bentuknya dari barang yang menjadi objek jual beli tidak jelas. Sedangkan sifat dan bentuk jual beli pada penelitian penyusun jelas, bentuk dan sifatnya.

*“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Buah Secara Borongan (Studi Kasus Di Pasar Induk Giwangan Yogyakarta)”*. Skripsi yang di tulis oleh Siti Maghfiroh ini membahas mengenai perbedaan perhitungan dalam jual beli buah secara borongan . jual beli yang dipraktekkan para pedagang menghitungnya berbeda-beda ukuran sehingga menimbulkan ketidakpastian yang berakibat pada kecurangan yang dilakukan oleh penjual buah, dalam satu peti buah terkadang ada campuran buah yang kualitasnya tidak bagus.

Dari telaah pustaka tersebut di atas dapat diketahui bahwa belum ada yang mengkaji tentang persepsi MUI Kab. Pemalang tentang praktek jual beli kacang tanah sistem karungan di Desa Randudongkal Pemalang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang di gali melalui pengamatan-pengamatan dari sumber data di lapangan dan bukan berasal dari sumber-sumber kepustakaan,<sup>9</sup> baik berupa data lisan maupun data tertulis (dokumen). untuk memperoleh data-data penelitian penulis melakukan serangkaian kegiatan wawancara yang bersumber dari para ulama MUI Kabupaten Pemalang, ulama yang sudah menjadi sesepuh bagi masyarakat di Kabupaten Pemalang, dan ulama yang menjadi pengurus pondok pesantren sebagai informan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis sumber data dengan penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h.19.

- a. Sumber data primer, yakni sumber yang dapat memberikan informasi secara langsung yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini yang masuk ke dalam sumber data primer adalah ulama masyarakat Desa Randudongkal Pemalang.
- b. Sumber data sekunder, yakni sumber-sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi dalam melakukan suatu analisis yang selanjutnya data ini disebut juga dengan data tidak langsung atau data tidak asli.<sup>11</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber yang dapat memberikan data pendukung seperti buku, dokumentasi maupun arsip.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

#### a. Metode Wawancara ( *Interview* )

Wawancara adalah mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan pendirian atau informasi secara lisan dari seorang responden.<sup>12</sup> Dalam menggunakan metode ini diharapkan dapat diperoleh jawaban secara langsung, jujur dan benar serta keterangan lengkap sehubungan dengan obyek penelitian, sehingga dapat memperoleh informasi yang valid dengan bertanya secara langsung dengan informan. Dalam hal ini informan adalah para tokoh Ulama di Desa Randudongkal Pemalang.

#### b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa sumber data tertulis, yang berbentuk tulisan yang diarsipkan atau kumpulkan. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi dokumen

---

<sup>10</sup>*Ibid.* h. 91.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>M.Hum. Amiruddin, S.H., *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.82.

resmi, buku-buku, surat kabar, catatan harian, laporan/berita dan juga foto<sup>13</sup>.

#### c. Observasi

Metode ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat langsung praktek jual beli secara karungan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang sedang diteliti yang berhubungan dengan praktek jual beli kacang tanah secara karungan di Desa Randudongkal Pemalang.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini data akan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Dalam analisis data tersebut menggunakan analisis kualitatif yaitu dengan cara menganalisis data tanpa menggunakan perhitungan angka-angka melainkan menggunakan sumber informasi yang relevan untuk melengkapi data yang penyusun inginkan.<sup>14</sup>

Metode analisis yang digunakan peneliti, yaitu menggunakan metode analisis data yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau dari subyek itu sendiri, dengan tujuan untuk mengetahui secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>15</sup> Sehingga menghasilkan kesimpulan akhir.

Penggunaan metode deskriptif analisis berguna ketika peneliti menggambarkan deskriptif data, sekaligus data menerangkan (mengeksplanasikannya) kedalam pemikiran-pemikiran yang rasional. Sehingga tercapailah sebuah analisis data yang memiliki nilai empiris.

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta 1998, h. 145.

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), h. 42.

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, cet ke-9, h. 18.

Oleh karena itu metode ini sering disebut dengan metode analisis deskriptif ( deskriptif analisis).<sup>16</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil laporan penelitian yang penulis laksanakan nantinya akan di paparkan dalam tiga bagian dengan penjelasan sebagai berikut:

Sistematika dari skripsi ini diatur sebagai berikut:

Bagian awal yang isinya meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman deklarasi, halaman kata pengantar, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

Bagian isi yang merupakan bagian utama dari laporan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini isinya meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

### **BAB II : Hukum Jual Beli dalam Islam**

Bab ini merupakan landasan teoritis yang memaparkan tentang teori-teori tentang jual beli. Bab ini berisikan tentang Pengertian Jual Beli secara umum serta Pandangan Hukum Islam, dan pembahasan tentang Jual Beli yang bertujuan menjelaskan apa dan bagaimana sistem jual beli yang di halalkan oleh syariat serta bentuk-bentuk yang menjadi dasar sah atau tidaknya suatu praktek jual beli kacang tanah sistem karungan di Desa Randudongkal Pemalang. Sedangkan persepsi akan di paparkan tentang pengertian persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

---

<sup>16</sup> Tim Penulis Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang, 2010, h. 17.

BAB III: Praktek jual beli kacang tanah dan persepsi Ulama, faktor-faktor yang memotivasi penjual menggunakan sistem karungan dalam jual beli kacang tanah.

BAB IV: Dalam bab ini berisi tentang Analisis hukum islam Jual Beli Kacang Tanah Sistem Karungan di Desa Randudongkal Pemalang dalam Persepsi MUI Kab.Pemalang.

BAB V: Penutup dalam Bab ini isinya meliputi Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

Bagian ketiga atau bagian akhir dari penulisan skripsi ini meliputi Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Biografi Penulis.

## BAB II

### HUKUM JUAL BELI DALAM ISLAM

#### A. Pengertian Jual Beli

Jual beli sebenarnya terdiri dari kata jual dan beli, kata jual dan beli mempunyai dua arti yang satu sama lainnya bertolak belakang. Kata jual menunjukkan adanya perbuatan menjual sedangkan beli adanya perbuatan membeli. Dengan demikian jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa, yaitu pihak penjual dan pihak pembeli.<sup>1</sup>

Dengan demikian perkataan jual beli terdiri dari 2 kata “jual dan beli” kata jual menunjukkan adanya perbuatan menjual, sedangkan membeli menunjukkan adanya perbuatan membeli. Dengan demikian perkataan jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa, yaitu satu pihak penjual dan dipihak yang lain membeli, maka dalam hal ini terjadilah peristiwa hukum jual beli.<sup>2</sup>

Sedangkan jual beli menurut B.W adalah suatu perjanjian timbal balik yang mana pihak satu (si penjual) berjanji untuk menyerahkan hak milik atas suatu barang, sedangkan pihak yang lain (si pembeli) berjanji untuk membayar harga yang terdiri atas jumlah uang sebagai imbalan dari perolehan hak milik tersebut.<sup>3</sup>

Jual beli menurut istilah fiqh disebut *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>4</sup> Sedangkan dalam syari'at adalah pertukaran harta dengan harta dengan dilandasi saling rela, atau pemindahan kepemilikan dengan penukaran dalam bentuk yang diizinkan.<sup>5</sup>

Sedangkan pengertian *al-bai'* secara istilah menurut para fuqaha berbeda-beda. Diantaranya yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam *al-majmu* menyampaikan definisi sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Jakarta: sinar grafika, 1994, h.33.

<sup>2</sup>Suhrawadi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar garfika. 2000, h.128.

<sup>3</sup>R. Subekti, *Aneka Perjanjian*, Bandung: Citra Aditya Bakti. 1995, h.1.

<sup>4</sup>NasrunHaroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta:Gaya Media Pratama. 2007, h.111.

<sup>5</sup>Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, jilid 5, Cakrawala Publishing, Jakarta: 2009, h. 159.

الْبَيْعُ: مَقَابَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِكًا

Artinya: “mempertukarkan harta dengan harta dengan tujuan pemilikan”.

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing adalah sama. Ulama Hanafi mendefinisikan dengan:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan)”,<sup>6</sup> Atau

مُبَادَلَةُ شَيْءٍ سَرَّ غُوبٍ فِيهِ بِمِثْلِ عَلَى وَجْهِ مُقَيَّدٍ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat”.<sup>7</sup>

Dari definisi diatas terkadang pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksud Ulama Hanafiyah tersebut adalah melalui ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan qabul (pernyataan menjual dari penjual), atau juga bisa melalui saling memberikan barang dan menetapkan harga antara penjual dan pembeli. Selain itu harta yang diperjualbelikan itu harus bermanfaat bagi manusia, seperti menjual bangkai, minuman keras dan darah, tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjual belikan, karena benda tersebut tidak bermanfaat bagi muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjualbelikan, menurut ulama hanafiyah, jual belinya tidak sah.

Definisi lain dikemukakan ulama Malikiyah, Syafi’iyah dan Hanabilah. menurut mereka jual beli adalah

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِكًا وَتَمْلُكًا

Artinya: ”saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan”.<sup>8</sup>

Dalam hal ini dapat ditekankan kepada kata “hak milik dan pemilikan” sebab ada tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki seperti sewa menyewa.

<sup>6</sup>Rachmat Syafe’i, *Fiqh Muamalah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001, h.73.

<sup>7</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta:Gaya Media Pratama, 2007, h.111.

<sup>8</sup>*Ibid.*



Dari beberapa definisi diatasdapat dipahami bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerima sesuai perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati

Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Tukar-menukar yaitu salah satu pihak menukarkan ganti penukaran atas sesuatu yang dituturkan adalah dzat (bentuk) ia berfungsi sebagai objek penjualan, bukan manfaatnya atau hasilnya.<sup>9</sup>

Sedangkan jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak bendanya dapat direalisasi dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik benda itu ada dihadapan pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.<sup>10</sup>

## B. Dasar Hukum Jual Beli

*Al-bai'* atau jual beli merupakan akad yang diperbolehkan, hal ini berdasarkan atas dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an, al-hadits maupun ijma ulama. Adapun sumber-sumber hukum dagang dalam islam diantaranya adalah:

### 1. Al-Qur'an

Dalam firman Allah SWT. (Surat Al- Baqarah : 275):

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ

<sup>9</sup>Suhendi, *Fiqh ...*, h.69

<sup>10</sup>*Ibid.*

مِنْ رَبِّهِ فَاَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Orang-orang yang Makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”<sup>11</sup>

Ayat ini menunjukkan tentang kehalalan jual beli dan keharaman riba. Ayat ini menolak argumen kaum musyrikin yang menentang disyariatkannya jual beli yang telah disyariatkan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dan menganggap identik dan sama dengan ribawi.<sup>12</sup>

Kemudian ditegaskan lagi dalam surat An-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ  
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.<sup>13</sup>

Ayat ini merujuk pada perniagaan atau transaksi-transaksi dalam mu'amalah yang dilakukan secara bathil. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT. Melarang kaum muslimin memakan harta orang lain secara

<sup>11</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Tanjung Mas Semarang, 1992. h.69

<sup>12</sup>Dim Yaudim Juaini, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h.71

<sup>13</sup>Depag RI, *Al-Qur'an ...*, h.112

bathil dalam konteks memiliki arti yang sangat luas di antaranya: melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syara' seperti halnya melakukan transaksi berbasis bunga (riba), transaksi yang bersifat spekulatif judi (*maisir*) ataupun transaksi yang mengandung unsur *gharar* (adanya resiko dalam transaksi) serta hal-hal yang bisa dipersamakan dengan itu.<sup>14</sup>

## 2. Hadits

Hukum jual beli juga dijelaskan dalam Sunnah Rasulullah SAW. Ialah:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟  
قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ يَبْعٍ مَبْرُورٍ (رَأَوْهُ الْبَزَّ أَوْ صَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

Artinya: Dari Rifaah Bin Rafi'ra. Bahwasanya Nabi SAW pernah ditanya pekerjaan mana yang paling baik? Beliau menjawab: karya tangan seseorang dan tiap-tiap penjualan yang baik. (Riwayat Bazzar, Hadits shahih menurut hakim).<sup>15</sup>

Dalam hadits Nabi tersebut di maksudkan bahwa jual beli itu usaha yang lebih baik dengan adanya catatan (*mabrur*) yang secara umum diartikan atas dasar suka sama suka dan bebas dari penipuan dan penghianatan dan itu merupakan prinsip pokok dalam transaksi.<sup>16</sup>

## 3. Ijma'

Ulama'muslim sepakat atas kebolehan akad jual beli. Ijma' ini memberikan hikmah bahwa kebutuhan manusia berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam kepemilikan orang lain dan kepemilikan sesuatu itu tidak akan diberikan dengan begitu saja, namun terdapat kompensasi yang harus diberikan.<sup>17</sup>

Berdasarkan dalil-dalil yang diungkapkan, jelas sekali bahwa praktek akad atau kontrak jual beli mendapatkan pengakuan dan legalitas dari syara'dan sah untuk dilaksanakan dalam kehidupan manusia.

<sup>14</sup> Juaini, *Fiqh...*, h.70

<sup>15</sup> Al-Asqalani, *Bulughul...*, h.165

<sup>16</sup> Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Bogor: Kencana, 2003, cet-1, h.194

<sup>17</sup> Juaini, *Fiqh...*, h.73

### C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Dalam jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara'. Dalam menentukan rukun jual beli, terdapat perbedaan pendapat antara para ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama.

Dalam buku *Fiqh Muamalah* karangan Rachmat Syafe'i (2000), rukun yang pokok dalam akad jual beli itu adalah *Ijab – qabul* yaitu ucapan penyerahan hak milik si satu dan ucapan penerimaan dipihak lain.

Sedangkan rukun jual beli menurut ulama hanafiah hanya *ijab* (ungkapan pembeli) dan *qabul* (ungkapan menjual dari penjual).<sup>18</sup> Akan tetapi, jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual beli ada empat, yaitu:

1. Ada *sighat* (lafalz *ijab* dan *qabul*)
2. Ada orang yang beraqad atau *muta'qidain* (penjual dan pembeli)
3. Ada barang yang dibeli atau *ma'qudalaih* (barang jualan) Ada nilai tukar pengganti barang

Agar suatu jual beli yang dilakukan oleh pihak penjual dan pembeli sah, haruslah dipenuhi syarat-syarat tersebut yaitu:

#### 1. Subyek

Subjek atau *aqid* (penjual dan pembeli) yang dalam hal ini bisa dua atau beberapa orang melakukan akad, adapun syarat-syarat bagi orang yang melakukan akad ialah:

- a. Berakal, yang dimaksud dengan berakal adalah dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya.<sup>19</sup> Hal ini agar tidak mudah ditipu orang, maka batal akad orang gila dan orang bodoh, sebab mereka tidak bisa mengendalikan harta, oleh karena itu orang gila, dan orang bodoh tidak boleh menjual harta sekalipun miliknya, Allah berfirman:

---

<sup>18</sup>Sohari Sahrani, *Fiqh Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011. h.67.

<sup>19</sup>K Lubis, *Hukum...*, h.130.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (an-Nisa': 5).<sup>20</sup>

- b. Kehendaknya sendiri, artinya tidak ada unsur pemaksaan kehendak baik dari penjual atau pembeli dalam transaksi jual beli. Unsur yang dikedepankan adalah adanya kerelaan (suka sama suka) antara penjual dan pembeli.
- c. keduanya tidak mubazir, (pemboros), sebab harta orang yang mubazir itu ditangan walinya.
- d. Baligh, berumur 15 tahun ke atas/dewasa. Anak kecil tidak sah jual belinya. Adapun anak-anak yang sudah mengerti tetapi belum sampai umur dewasa, menurut pendapat sebagian ulama, mereka diperbolehkan berjual beli barang-barang yang kecil, karena kalau tidak diperbolehkan, sudah tentu menjadi kesulitan dan kesukaran, sedangkan agama islam sekali-kali tidak akan menetapkan peraturan yang mendatangkan kesulitan kepada pemeluknya.<sup>21</sup>

## 2. Obyek

Yang dimaksud obyek jual beli adalah benda yang menjadi obyek jual beli haruslah memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Bersih barangnya atau suci
- b. Dapat dimanfaatkan, dilarang menjual belikan benda-benda yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara'.

<sup>20</sup> Alqur'an dan Terjemahan, ...h.115

<sup>21</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 1994. Cet. ke-24, h.281

- c. Barang yang ada pemiliknya, tidaklah sah menjual barang orang lain tanpa seizin pemiliknya atau barang-barang yang baru akan menjadi miliknya.
- d. Mampu menyerahkannya dengan cepat maupun lambat, tidaklah sah menjual binatang yang sudah lari dan tidak dapat ditangkap lagi.
- e. Diketahui (dilihat), barang yang diperjualbelikan harus dapat diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lainnya maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak.
- f. Tidak dibatasi waktunya, seperti perkataan saya jual motor ini kepada tuan selama satu tahun, maka penjualan tersebut tidak sah, sebab jual beli merupakan salah satu sebab kepemilikan secara penuh yang tidak dibatasi apa pun kecuali ketentuan syara'.<sup>22</sup>

### 3. *Sighat*

syarat *sighat* jual beli terdapat perbedaan Ulama, Ulama Hanafiah dengan Ulama Malikiyah. Namun mereka sepakat bahwa *sighat* akad jual beli harus dilaksanakan dalam satu majelis, antara keduanya terdapat persesuaian dan tidak terputus, tidak digantungkan dengan sesuatu yang lain dan tidak dibatasi dengan periode waktu tertentu.<sup>23</sup> Definisi *ijab* menurut ulama Hanafiyah yaitu penetapan perbuatan tertentu yang menunjukkankeridaan yang diucapkan oleh orang pertama, baik yang menyerahkan maupun yang menerima, sedangkan *qabul* adalah orang yang berkata setelah orang yang mengucapkan *ijab*, yang menunjukkankeridaan atas ucapan orang yang pertama. Sedangkan Ulama selain Hanafiyah berpendapat bahwa *ijab* adalah persyaratan yang keluar dari orang yang menyerahkan benda, baik yang dikatakan oleh orang pertama maupun kedua, sedangkan *qabul* adalah pernyataan dari orang yang menerima barang.<sup>24</sup>

Sayyid Sabiq dalam buku Fiqh Sunnah ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam *sighat* akad, yaitu:

---

<sup>22</sup> K. Lubis, *Hukum...*, hlm.35-37

<sup>23</sup> A. Mas'adi, *Fiqh...*, hlm.123

<sup>24</sup> Syaifei, *Fiqih...*, h.45-46

- a. Satu sama yang lainnya berhubungan di satu tempat tanpa ada pemisah yang merusak.
- b. Ada kesepakatan ijab dengan *qabul* pada barang yang saling mereka rela berupa barang yang dijual dan harga barang. Jika sekiranya kedua belah pihak tidak sepakat, jual beli (akad) dinyatakan tidak sah, seperti jika si penjual mengatakan: “aku jual kepadamu baju ini seharga lima pound”, dan si pembeli mengatakan: “saya terima barang tersebut dengan harga empat pound”, maka jual beli dinyatakan tidak sah. Karena ijab dan *qabul* berbeda.
- c. Ungkapan harus menunjukkan masa lalu (*madhi*) seperti perkataan penjual: aku telah jual dan perkataan pembeli: aku telah terima, atau masa sekarang (*mudari*’) jika yang diinginkan pada waktu itu juga, seperti sekarang: sekarang aku jual dan sekarang aku beli. Jika yang diinginkan masa yang akan datang atau terdapat kata yang menunjukkan masa datang maka hal itu baru merupakan janji untuk berakad. Janji untuk berakad itu menjadi tidak sah menurut hukum.<sup>25</sup> Rukun yang pokok dalam akad (perjanjian) jual beli itu adalah ijab *qabul* yaitu ucapan menyerahkan hak milik di satu pihak dan ucapan penerimaan di pihak lain. Adanya ijab *qabul* dalam transaksi ini merupakan indikasi adanya saling ridha dari pihak-pihak yang mengadakan transaksi.

Transaksi berlangsung secara hukum bila padanya telah terdapat saling ridha yang menjadi kriteria utama dan sahnya suatu transaksi. Namun suka saling ridha itu merupakan perasaan yang berbeda pada bagian hati manusia, yang mungkin tidak diketahui orang lain. Oleh karena itu di perlukan suatu indikasi yang jelas yang menunjukkan adanya perasaan hati tentang saling ridha itu para ulama terdahulu menetapkan ijab *qabul* sebagai indikasi.

*Ijab qabul* adalah salah satu bentuk indikasi yang meyakinkan adanya rasa suka sama suka. Bila pada waktu ini dapat menemukan cara lain yang dapat ditempatkan sebagai indikasi seperti saling mengganggu atau

---

<sup>25</sup> Sabiq, *Fiqh...*, h.50

saling menandatangani dokumen, maka dengan demikian telah memenuhi unsure suatu transaksi. Umpamanya transaksi yang dilakukan di supermarket atau minimarket, pembeli telah menyerahkan uang dan penjual melalui petugasnya di counter telah memberikan slip tanda terima, maka sah jual beli itu.<sup>26</sup>

Dalam literatur Fiqh Muamalah terdapat pengertian *ijab* dan *qabul* yang bervariasi namun intinya sama. Misalnya dalam buku “Fiqh Muamalah” susunan Hendi Suhendi dijelaskan bahwa *ijab* adalah permulaan penjelasan yang keluar dari salah seorang yang berakad sebagai gambaran kehendaknya dalam mengadakan akad, sedangkan *qabul* ialah perkataan yang keluar dari pihak berakad pula, yang diucapkan setelah *ijab*.<sup>27</sup>

Rachmat syafe’i dengan mengutip ulama Hanafiah dalam redaksinya mengatakan: *ijab* ialah penetapan perbuatan tertentu yang menunjukkan keridhaan yang diucapkan orang pertama, baik yang menyerahkan maupun yang menerima, sedangkan *qabul* ialah orang yang berkata setelah orang yang mengatakan *ijab*, yang menunjukkan keridhaan atas ucapan orang yang pertama.<sup>28</sup>

Dari rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa *ijab* ialah suatu pernyataan janji atau penawaran dari pihak pertama untuk melakukan sesuatu. *Qabul* ialah suatu pernyataan menerima dari pihak kedua atas penawaran yang dilakukan oleh pihak pertama.

#### 4. Harga (*tsaman*)

Termasuk unsur terpenting dalam jual beli adalah nilai tukar dari barang yang dijual (untuk zaman sekarang adalah uang). Terkait dengan masalah nilai tukar ini, Ulama’ *fiqh* membedakan *ats-Tsaman* dengan *as-Si’r*. menurut mereka, *ast-Tsaman* adalah harga pasar yang berlaku ditengah-tengah masyarakat secara aktual, sedangkan *ast-Si’r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen (*consumption*). Dengan demikian, harga barang itu ada 2, yaitu:

---

<sup>26</sup> Amir Syarifudin, *Garis-garis besar Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010, h. 195

<sup>27</sup> Suhendi, *Fiqh ...*, h.47

<sup>28</sup> Syafe’i, *Fiqh...*, h.45



harga antar pedagang dan harga antara pedagang dan konsumen (harga jual dipasar).<sup>29</sup>

Harga yang dapat dipermainkan para pedagang adalah *ast-Tsaman*, bukan harga *ast-Si'r*. Ulama' *Fiqh* mengemukakan syarat *ast-Tsaman* sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Harga yang disepakati kedua belak pihak harus jelas jumlahnya.
- b. Dapat diserahkan pada waktu akad (transaksi), sekalipun secara hukum, seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit. Apabila barang itu dibayar kemudian (berhutang), maka waktu pembayarannya pun harus jelas waktunya.
- c. Apabila jual beli dilakukan secara barter, maka barang yang dijadikan nilai tukar, bukan barang yang diharamkan oleh syara' seperti babi dan *khamr*, karena kedua jenis benda itu tidak bernilai dalam pandangan syara'.

#### **D. Macam-Macam Jual Beli**

Jual beli dapat di tinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam yaitu, jual beli yang sah menurut syara' dan jual beli yang batal menurut syara', serta dapat dilihat dari segi obyek jual beli dan segi pelaku jual beli. Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyyudin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: jual beli benda yang keliatan, jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan jual beli benda yang tidak ada atau jual beli salam (pesanan).<sup>31</sup> Sedangkan jual beli berdasarkan objek transaksinya, dapat dibedakan menjadi empat macam:<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Haroen, *Fiqh...*, h.118

<sup>30</sup>M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003, h.124

<sup>31</sup>Suhendi, *Fiqh...*, hlm:75

<sup>32</sup>Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2008, h.102

1. Jual beli salam (pesanan)

Jual beli salam adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.

2. Jual beli *muqoyadhah* (barter)

Jual beli *muqoyadhah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

3. Jual beli *muthlaq*

Jual beli *muthlaq* adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat tukar, seperti uang.

4. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang bisa dipakai sebagai alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

Berdasarkan dari segi harga, jual beli juga dibagi pula menjadi empat bagian:

- 1) Jual beli yang menguntungkan (*Al-Murabahah*)
- 2) Jual beli yang tidak menguntungkan yaitu menjual dengan harga aslinya (*At-Taulyah*)
- 3) Jual beli rugi (*Al-Khasarah*) seperti, jual beli uang.
- 4) Jual beli al-Musawah, yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang akad saling meridhai, jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang.

Karena itu, maka diantara hikmah dihalalkannya jual beli bagi umat manusia adalah untuk menghilangkan kesulitan umat manusia, memenuhi kebutuhannya, dan menyempurnakan nikmat yang diperoleh.<sup>33</sup> Namun tidak semua jual beli dibenarkan oleh agama atau syara', seperti halnya jual beli barang najis, jual beli *gharar*, jual beli dengan syarat, macam-macam jual beli tersebut adalah jual beli yang dilarang dan batal hukumnya.

---

<sup>33</sup>Syeh Abdurrahman As-Sa'di, dkk, *Fiqh Jual Beli Panduan Praktis Bisnis Syari'ah*, Senayan Publishing, Jakarta: 2008, h.260

Tetapi ada juga macam jual beli yang dilarang oleh agama namun sah hukumnya dan orang yang melakukannya mendapatkan dosa, jual beli seperti ini antara lain:

- 1) Menemui orang-orang Desa sebelum mereka masuk ke dalam pasar untuk membeli benda-bendanya dengan harga semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya.
- 2) Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain.
- 3) Jual beli dengan *najasy*, yaitu seorang menambah atau melebihi harga temannya dengan maksud mancing-memancing orang agar orang itu mau membeli barang kawannya.
- 4) Menjual diatas penjualan orang lain.

Selain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama yang lain, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jual beli *muhaqalah* (barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada  
 jual beli sesuatu yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada. Para ulama fiqh sepakat menyatakan jual beli seperti ini tidak sah atau batal.<sup>34</sup>  
 Misalnya: memperjualbelikan buah-buahan yang putiknyapun belum muncul dipohon.
- 2) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan  
 Jual beli barang yang tidak dapat di serahkan seperti burung yang ada di udara, ikan yang ada di air tidak berdasarkan syara'.
- 3) Jual beli *gharar*  
 Yaitu jual beli yang samar, sehingga kemungkinan terjadinya penipuan, seperti penjualan ikan yang masih dikolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tapi bawahnya keliatan jelek.<sup>35</sup>
- 4) Jual beli barang najis dan terkena najis  
 Ulama sepakat tentang larangan jual barang yang najis seperti *khamr*. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat barang yang terkena najis

---

<sup>34</sup>Syarifuddin, *Garis-garis ...*, h.203

<sup>35</sup>Suhendi, *Fiqh ...*, h.98

(*al-mutanajis*) yang tidak mungkin dihilangkan, seperti minyak yang terkena bangkai tikus.<sup>36</sup>

5) Jual beli air

Air laut, sungai, dan serupa dengannya, seperti sumber dan air hujan, adalah mubah bagi semua orang. Air-air ini tidak khusus dimiliki orang oleh seseorang tanpa yang lain dan tidak boleh dijual selama masih berada ditempatnya.

6) Jual beli *mudhamin*

Jual beli *mudhamin* adalah transaksi jual beli yang obyeknya adalah hewan yang masih dalam perut induknya.<sup>37</sup> Menurut ulama Hanafiyyah jual beli seperti ini adalah fasid, sedangkan menurut jumhur adalah batal, sebab akan mendatangkan pertentangan.<sup>38</sup> Berarti jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak .

7) Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad (*ghaib*), tidak dapat dilihat

Menurut Ulama Malikiyyah membolehkan jual beli seperti ini tetapi dengan memberikan syarat yaitu: barang jauh sekali dari tempatnya, tidak boleh dekat sekali tempatnya, bukan pemilik harus ikut memberikan gambaran, harus meringkassifat-sifat barang secara menyeluruh dan penjual tidak boleh memberikan syarat.

8) Jual beli sesuatu yang belum dipegang

Ulama Hanafiyyah melarang jual beli barang yang dapat dipindahkan sebelum dipegang, tetapi untuk barang yang tetap dibolehkan. Sedangkan ulama Syafi'iyah melarang mutlak. Ulama Malikiyyah melarang atas makanan, sedangkan ulama Hanabilah melarang atas makanan yang diukur.

9) Jual beli buah-buahan atau tumbuh-tumbuhan

Menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil dan lainnya. Hal yang dilarang karena barang tersebut masih samar, dalam

---

<sup>36</sup>Syafei, *Fiqh...*, h.98

<sup>37</sup>Syarifuddin, *Garis-garis...*, h.202

<sup>38</sup>Syafei, *Fiqh...*, h.99

artian buah jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh si pembelinya.

#### **E. Bentuk-bentuk jual beli**

Mazhab Hanafi yang dikutip dalam buku karangan Dimyaudin Djuwaini, pengantar fiqh muamalah membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk yaitu shahih, jual beli bathil dan jual beli fasid.

##### **1. Jual beli yang shahih**

Yaitu jual beli yang memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan oleh syara', maka jual beli itu shahih dan mengikat kedua belah pihak.

##### **2. Jual beli bathil**

Jual beli yang salah satu rukunnya atau salah satu syarat dari setiap rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasarnya dan sifatnya tidak disyariatkan, maka jual beli itu batil. Semisal, jual beli yang dilakukan oleh anak-anak, orang gila, atau barang-barang yang diharamkan syara' (bangkai, darah, babi, *khamar*).

Macam-macam Jual beli bathil sebagai berikut:

- a. Jual beli *gharar* yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang masih kelihatan bagus diatasnya tetapi dibawahnya jelek. Penjualan seperti itu dilarang.
- b. Jual beli sesuatu yang tidak ada. Ulama fikih telah sepakat menyatakan, bahwa jual beli barang yang tidak ada tidak sah. Seumpamanya, menjual buah-buahan yang belum Nampak buahnya, atau menjual anak sapi yang masih dalam perut induknya.
- c. Jual beli yang mengandung unsur tipuan, tidak sah bathil. Seumpamanya, banyak kita jumpai penjual buah-buahan di pinggiran jalan yang menawarkan dagangannya semisal apel, atau jeruk yang atas baik-baik tetapi ternyata yang bawah busuk. Yang intinya adalah ada maksud penipuan dari pihak penjual dan hanya memperlihatkan barang

dagangannya yang baik-baik dengan menyelipkan barang yang kurang baik bahkan yang jelek.

- d. Jual beli benda najis, hukumnya tidak sah, seperti menjual babi (dan yang berhubungan dengannya kulit minyak dan anggota badan lainnya meskipun mungkin dapat dimanfaatkan) bangkai, darah, dan *khamar* (semua barang yang memabukkan). Sebab benda-benda tersebut tidak mengandung makna dalam arti hakiki menurut syara'. Menurut jumhur ulama, memperjualbelikan anjing, juga tidak dibenarkan, baik anjing yang untuk menjaga rumah maupun untuk berburu.
- e. Jual beli *al-Urbun* adalah jual beli yang bentuknya dilakukan dengan perjanjian. Apabila barang yang sudah dibeli dikembalikan kepada penjual, maka uang muka (panjar) yang diberikan kepada penjual menjadi milik penjual itu (hibah). Pada masyarakat kita dikenal dengan istilah "*uang hangus*" tidak boleh ditagih lagi oleh pembeli.
- f. Memperjualbelikan air sungai, air danau, air laut, dan air yang tidak boleh dimiliki oleh seseorang. Karena air yang tidak dimiliki seseorang adalah hak bersama umat manusia, dan tidak boleh diperjual belikan (kesepakatan jumhur ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah), akan tetapi jumhur ulama memperbolehkan jual beli air sumur pribadi. Semisal air mineral suatu perusahaan, hal ini tidak semata-mata menghargai airnya tapi menghargai dari sisi upah mengambil air (transportasi) dan tenaganya.<sup>39</sup>

### 3. Jual beli fasid

Ulama mazhab Hanafi membedakan jual beli fasid dan jual beli batil. Sedangkan jumhur Ulama tidak membedakan jual beli fasid dengan jual beli batil, menurut mereka jual beli itu terbagi dua, yaitu jual beli yang shahih dan jual beli yang batil. Menurut ulama mazhab Hanafi, jual beli yang fasid antara lain sebagai berikut:

- a. Jual beli *al-majhu* yaitu benda dan barangnya secara global tidak diketahui (tidak jelas) semisal, seseorang membeli arloji dan

---

<sup>39</sup>Djuwaini, *Pengantar...*, h. 81-82

keasliannya hanya dapat dilihat dari logo merek dan bentuknya tapi tidak pada mesinnya. Apabila mesinnya tidak sama dengan logo merek jam tangan tersebut maka jual beli jam tersebut fasid.

- b. Jual beli yang dikaitkan dengan syarat, semisal, “*rumah ini akan saya jual kepadamu jika rumahmu sudah laku*”.
- c. Menjual barang yang ghaib yang tidak diketahui pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli. Ulama mazhab Maliki memperbolehkan jual beli ini apabila sifat dan syaratnya terpenuhi sampai barang itu diserahkan. Ulama mazhab Hanbali menyatakan jual beli itu sah, apabila pembeli mempunyai hak *khiyarrukyah* (sampai melihat barang itu). Sedangkan ulama mazhab Syafi’i menyatakan, bahwa jual beli itu batil secara mutlak.
- d. Jual beli yang dilakukan orang buta. Jumhur ulama mengatakan, bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang buta adalah sah, apabila orang buta itu mempunyai hak *khiyar* sedangkan ulama Syafi’i tidak membolehkannya.
- e. Barter barang dengan barang yang diharamkan, semisal lima ekor babi ditukar dengan lima ratus kilo beras, atau satu botol *khamar* ditukar dengan pakaian, dan sebagainya.
- f. Jual beli al-ajal, semisal seseorang menjual pakaian seharga seratus ribu rupiah dengan pembayarannya di tunda selama satu bulan. Setelah penyerahan pakaian kepada pembeli, pemilik pakaian membeli kembali pakaian tersebut dengan harga yang rendah misalnya tujuh puluh ribu rupiah sehingga pembeli pertama tetap berhutang sebesar dua puluh lima ribu rupiah.

**BAB III**

**PRAKTEK JUAL BELI KACANG TANAH DENGAN SISTEM  
KARUNGAN DI DESA RANDUDONGKAL PEMALANG DAN PERSEPSI  
ULAMA PEMALANG**

**A. Deskripsi Desa Randudongkal Pemalang**

Sebelum peneliti menjawab permasalahan yang terjadi di Desa Randudongkal Pemalang, terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan wilayah Desa Randudongkal Pemalang yang menjadi tempat penelitian, sehingga para pembaca dapat mengetahui sekilas deskripsi tentang Desa Randudongkal Pemalang. Disini peneliti akan mendeskripsikan beberapa aspek kehidupan yang terjadi di Desa Randudongkal Pemalang dan kiranya peneliti laporkan, adapun hal-hal yang peneliti deskripsikan adalah sebagai berikut:

**1. Keadaan Monografi<sup>1</sup>**

**a. Letak Desa**

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Desa Randudongkal, yang berada dikecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Desa Randudongkal termasuk wilayah yang berada di dataran rendah ditinjau dari segi geografis Desa Randudongkal merupakan Desa yang berada jauh dari ibukota kecamatan. Dengan batas sebelah utara ada Desa Tanah Baya, di sebelah Selatan sungai Comal, sebelah Barat Desa Banjaranyar, dan di sebelah Timur Desa Karangmoncol.

**b. Luas Desa**

Desa Randudongkal 588,500 hektar yang terbagi menjadi jalan 10 km, sawah dan ladang 457.352 hektar, bangunan umum 6. 960 hektar, pemukiman atau perumahan 89.540 hektar, pekuburan 3.500 hektar, dan lain-lain 21.148 hektar.

---

<sup>1</sup>Data Monografi Desa Randudongkal Juni 2014. Diambil dari data keliurahan, pada tanggal 20 Mei 2015



### c. Pembagian Wilayah

Desa Randudongkal dipimpin oleh seorang kepala Desa yaitu bapak Troy Suharto. Dalam menjalankan pemerintahan Kepala Desa dibantu oleh perangkat Desa lainnya dan selalu bekerja sama dengan badan perwakilan Desa.

Desa Randudongkal terbagi menjadi 6 dusun, yaitu: Duku Katam, Duku Rani, Duku Mursid, Duku Parud, Kemirisewu, Pringkaliamba. Desa Randudongkal terbagi menjadi 07 Rukun Warga (RW) dan 65 Rukun Tetangga (RT).

## 2. Kondisi Demografis<sup>2</sup>

Berdagang adalah sebagai salah satu pilar penyangga perekonomian masyarakat desa, sumber pendapatan asli desa yang cukup besar setiap tahunnya adalah dari hasil berdagang. Usaha perekonomian yang paling menonjol di Desa Randudongkal adalah menjual kacang tanah yang digoreng menggunakan pasir yang dihasilkan dari sebagian masyarakat, dan pembuatan lainnya yang banyak dikembangkan dan mempunyai andil besar dalam pengembangan ekonomi desa.

## 3. Sosial Budaya Desa

Masyarakat Desa Randudongkal sebagian besar merupakan penduduk asli dan sebagian lainnya merupakan pendatang dengan jumlah keseluruhan adalah 20.895 jiwa. Kehidupan beragama berjalan seimbang dan saling menghormati antara pemeluk agama satu dengan lainnya. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam dan sebagian kecil beragama lain. Mata pencaharian penduduk adalah beraneka ragam buruh, pedagang, petani, wiraswasta, jasa, guru dan PNS. Dibiidang kesehatan terdapat Unit pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, poliklinik dan dokter yang membuka pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

---

<sup>2</sup>Data Monografi Desa Randudongkal Juni 2014. Diambil dari data kelurahan, pada tanggal 20 Mei 2015

#### 4. Prasarana dan Sarana Desa

Ketersediaan prasarana dan sarana yang ada di Desa Randudongkal selain dilakukan oleh pemerintah desa juga diupayakan secara bersama-sama oleh pemerintah desa dan masyarakat. Untuk lebih jelasnya akan kami uraikan prasarana dan sarana yang telah ada di Desa Randudongkal sebagai berikut:

##### a. Bidang Sosial Ekonomi

Adanya Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Rukun Sejahtera yang turut membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya dalam membantu program pengentasan masyarakat miskin.

##### b. Bidang Sosial Budaya

Banyak terdapat tempat-tempat pendidikan seperti TK/RA, TPA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan Pondok Pesantren. Adanya tempat ibadah seperti mushalla dan Masjid, gereja. Selain itu juga terdapat sarana kesehatan yaitu Puskesmas pembantu Polindesa, Poliklinik umum, Dokter umum dan para medis lainnya termasuk Bidan.<sup>3</sup>

Pemerintah Desa akan mengupayakan pengembangan prasarana dan sarana yang ada sehingga kedepan akan lebih baik. Untuk itu perlu kiranya mendapat dukungan baik dari pemerintah daerah maupun partisipasi aktif dari masyarakat sehingga kebijakan pembangunan prasarana dan sarana desa dapat terwujud.

#### B. Praktek Jual Beli Kacang Tanah Dengan Sistem Karungan

Sebesar  $\pm 60\%$  bekerja sebagai petani, petani di Desa Randudongkal dalam bercocok tanam menggunakan alat modern, Dan Bercocok tanam kacang tanah pada waktu musim-musim tertentu, petani di desa Randudongkal menjual hasilnya pada penduduk desa Randudongkal yang bekerja sebagai pedagang. Dalam memproduksi kacang tanah para petani menjual

---

<sup>3</sup>Data Monografi Desa Randudongkal Juni 2014. Diambil dari data kelurahan, pada tanggal 20 Mei 2015

kacangnya bisa mencapai 50 ton dalam 1 tahun. Hal ini dapat dilihat berapa besar hasil produksi dalam setiap panen.

Dilihat dari sisi hukum Islam, *'aqid* atau orang yang mengadakan akad/transaksi dalam syari'at Islam, mereka adalah orang yang pintar, tidak hilang ingatannya, berakal (sehat tidak hilang kesadarannya), dan melakukan transaksi berdasarkan prinsip *taradili* yang didalamnya tersirat makna *mukhtar*, yakni bebas melakukan transaksi jual beli dan terbebas dari paksaan dan tekanan.<sup>4</sup>

Mengenai para penjual di desa Randudongkal umumnya mereka sudah baligh dan pengalaman dalam hal memilih kacang tanah, ada pun sedikit penjual yang tidak faham akan jenis kacang tanah tetapi tergiur akan keuntungan yang diperoleh dari penjualan kacang tanah. Dari hasil pengamatan penulis penjual melakukan praktek jual beli kacang tanah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bukan karena untuk pekerjaan sampingan.

Sebagai desa yang berproduksi sebagai pedagang dengan bentang wilayah yang terdiri atas persawahan yang luas, ternyata menimbulkan dampak tersendiri dalam melaksanakan jual beli yang ada. Semua itu dapat dilihat dari maraknya berbagai macam praktek jual beli, salah satunya dengan sistem karungan. praktek jual beli yang dilakukan pada saat ini ada yang menyalahi kaidah agama dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh dari praktek jual beli tersebut sangat menggiurkan.

Kebutuhan masyarakat sering kali diidentifikasi dengan penghasilan yang diperoleh dari transaksi jual beli yang digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan warga. baik tingkat desa, wilayah, maupun tingkat pemerintahan. Desa Randudongkal mayoritas penduduknya menggantungkan hidup mereka dari hasil berdagang. Sebagian besar mereka bermata pencaharian sebagai pedagang kacang tanah, walaupun demikian bukan berarti semua penduduk

---

<sup>4</sup>Abdurrahman al Jaziri, *Kitab al Fiqih 'ala Madzahibi al Arba'ah*, Juz II, Beirut Libanon : Dar al Alamiah, t.th., h. 150

desa Randudongkal bermata pencaharian yang sama melainkan mempunyai berbagai macam pekerjaan yang bervariasi.<sup>5</sup>

Jual beli bisa dikatakan shahih bila terpenuhinya syarat dan rukun yang digariskan Al-qur'an, Hadist serta para ulama ahli fiqh. Desa Randudongkal memiliki cara tersendiri dalam melakukan praktek jual beli. Semua itu dilihat dari maraknya transaksi jual beli, salah satunya transaksi jual beli dengan sistem karungan. praktek jual beli dengan sistem ini tetap berjalan. Hal ini karena keuntungan yang dianggap cukup menjanjikan dari jual beli tersebut.

Praktek jual beli kacang tanah dengan sistem karungan secara umum dimaksudkan untuk memudahkan penjual atau pemiliknya dalam menjual kacang tanahnya dan penentuan harga jual oleh pemiliknya, sedangkan untuk pembeli dimaksudkan untuk memudahkan dalam bertransaksi untuk memperoleh barangnya, pada zaman sekarang orang suka bertransaksi dengan cara yang mudah dan praktis.<sup>6</sup>

Perubahan zaman semacam itulah yang menginspirasi para pedagang untuk menawarkan barang mereka, yakni dengan sistem karungan. dari praktek yang ada, sepertinya jual beli ini mendapat tanggapan positif dari para penjual (juragan kacang). Dikarenakan penjual sendiri merasa diuntungkan dari jual beli dengan sistem karungan. bagi penjual, jual beli dengan sistem karungan dirasa wajar, sebab semua ini merupakan bagian dari hasil kerja keras.<sup>7</sup>

Berbeda dari penjual untuk mendapatkan untung, dari praktek jual beli ini pembeli merasa saat seperti ini semacam membeli barang dengan harga sebagian. Karena kacang tanah hasil panen dari penjual dalam jumlah cukup banyak tetapi jual belinya dengan sistem karungan, namun jika kacang tanah dalam karung yang dibawa berbeda-beda, terkadang pembeli merasa tertipu dengan perbedaan itu. Tapi inilah bagian konsekuensi praktek jual beli yang dijalankan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Troy Suharto kepala desa Randudongkal, pada tanggal 25 juni 2015

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sahnan penjual dan bapak Kusnan pembeli, pada tanggal 23 juni 2015

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan bapak Saeri penjual, pada tanggal 7 mei 2015

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan bapak Nadirin pembeli, pada tanggal 10 mei 2015

Untuk menyiasati hal-hal yang mungkin merugikan mereka karena perbedaan karung, biasanya harga yang sudah menjadi kesepakatan dipotong, yang sekiranya memberikan kepercayaan kepada penjual. Sedangkan bagi pembeli untuk menghindari kecurangan dari penjual, biasanya pembeli meminta pembayaran secara berkala dengan memberikan uang muka terlebih dahulu dengan perjanjian yang sama. penjual biasanya juga mengajukan berbagai persyaratan dalam jual beli ini. Namun persyaratan yang diajukan penjual biasanya hanya diperuntukkan bagi pembeli yang bukan pelanggannya.<sup>9</sup>

Jual beli kacang tanah dengan sistem karungan adalah jual beli yang dilakukan dengan sistem karungan dengan pembayaran harga kacang tanah tiap karung yang sudah ditentukan oleh penjual, bahwa kacang tanah yang telah dibeli pada hari itu akan dibayar dengan jumlah karung.

Adapun tata cara dari jual beli itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Transaksi dilakukan oleh penjual dan pembeli atas dasar saling rela dari kedua belah pihak, serta dilakukan secara sadar
2. Setelah ada kesepakatan dari kedua belah pihak, selanjutnya penjual menyerahkan barang (kacang tanah) setelah transaksi jual beli berlangsung
3. Barang yang telah diterima oleh pembeli akan dikelola pembeli tanpa ada campur tangan lagi dari pihak penjual
4. Pembeli akan membayar kepada penjual pada waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak
5. Jika harga dipotong setelah kesepakatan, maka dilakukan transaksi ulang, agar harga awal tidak dapat dipakai sebagai patokan harga.<sup>10</sup>

Pelaku dalam jual beli ini ada dua pihak yaitu penjual dan pembeli yang biasanya penjual disebut dengan petani, dan pihak yang satu adalah pembeli yang biasa disebut dengan pedagang.

Secara sederhana, pelaksanaan jual beli kacang tanah di desa Randudongkal Pemalang dilakukan dengan menggunakan sistem karungan.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan bapak Kasnuri pembeli, pada tanggal 9 mei 2015

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan ustd. Munir tokoh ulama desa Randudongkal, pada tanggal 11 mei 2015 jam 10.15 dirumahnya

dalam hal ini, biasanya penjual datang langsung kepada para pembeli untuk menawarkan barang (kacang tanah) dengan membawa contoh sampel yang dibawa penjual dari rumah. Dan pembelinya adalah sebagian warga desa Randudongkal, karena sebagian dari mereka adalah pedagang. Warga menjadi pembeli kacang tanah karena menurut mereka lebih mudah untuk mendapatkan barang yang didapat dan mudah dalam melakukan transaksi.<sup>11</sup>

Jual beli yang dilakukan di desa Randudongkal Pemalang, dalam melakukan transaksinya tidak dilakukan penaksiran maupun timbangan dan hanya menggunakan sampel berdasarkan jumlah karung yang ada pada penjual.<sup>12</sup> Seperti kasus yang terjadi di desa Randudongkal, setiap harinya tidak dapat dipastikan sehingga banyak terjadi perselisihan antara penjual dan pembeli.

Model transaksi seperti diatas sudah biasa dilakukan oleh masyarakat desa Randudongkal, hal ini berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh beberapa informan ketika peneliti melakukan wawancara oleh penjual dan pembeli.

Seperti jual beli yang dilakukan antara bapak Nadirin dengan bapak Sahnun, yang terjadi pada bulan oktober 2013. Awalnya bapak Sahnun datang kerumah bapak Nadirin untuk menawarkan barang (kacang tanah). pada awal transaksi bapak Sahnun Cuma membawa beberapa contoh barang yang akan dijual. Dan bapak sahnun memberikan harga kepada bapak Nadirin1 karungnya seharga Rp.250.000; dengan jumlah 15 karung. Setelah bapak sahnun menyebutkan semuanya dari barang, harga dan penyerahannya, bapak nadirin sepakat untuk membelinya.

Setelah transaksi selesai, diserahkanlah barang (kacang tanah) tersebut. Ketika barang diterima oleh bapak Nadirin, bapak Nadirin langsung memotong harga yang telah disepakati, dengan alasan barang yang ia terima tiap karungnya berbeda-beda. Dan bapak Nadirin tidak mau menerimanya kalau harganya masih tetap seperti diawal. Karena barang sudah diterima oleh

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sodik pembeli, pada tanggal 18 juni 2015

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan bapak Wasari pembeli, pada tanggal 12 mei 2015

bapak Nadirin, akhirnya bapak Sahnun memenuhi permintaan bapak Nadirin, dengan harga dipotong Rp. 200.000; jadi bapak Nadirin akan membayar bapak Sahnun sebesar Rp. 3.550.000;.

Berbeda dengan jual beli yang dilakukan oleh bapak sulam dengan bapak Kusnan yang terjadi pada bulan mei 2014. Ketika transaksi berlangsung bapak Sulam menyebutkan jenis barang (kacang tanah) dan menyebutkan harga, harga yang ditawarkan oleh bapak sulam yaitu seharga Rp. 1.500.000; akan tetapi bapak Kusnan menawar harganya menjadi Rp.1.450.000; dan bapak sulam menyepakati harga tersebut dengan harga Rp.1.450.000;,. selesai melakukan transaksi, barang (kacang tanah) akan diserahkan kepada bapak Kusnan selesai melakukan transaksi.

Dengan demikian barang (kacang tanah) diserahkan kepada bapak Kusnan, ketika semua barang diserahkan kepada bapak Kusnan dan diterimanya ternyata jenis barang berbeda dengan yang disebutkan pada waktu transaksi. Karena bapak Kusnan merasa ditipu dengan hal itu, maka bapak Kusnan meminta potongan harga kepada bapak Sulam. Karena bapak Kusnan termasuk pelanggan maka bapak Sulam memotong harganya. Sehingga barang (kacang tanah) yang akan dibayar bapak Kusnan seharga Rp. 1.430.000;.

Selanjutnya jual beli yang dilakukan oleh bapak Saeri dengan bapak Sodik, yang terjadi pada bulan agustus 2014. Jual beli yang dilakukan oleh bapak Saeri tidak jauh beda dengan jual beli yang dilakukan oleh bapak Sahnun, yaitu dengan membawa contoh barang. Dari contoh yang dibawa, bapak saeri menawarkan barangnya kepada bapak Sodik. Akan tetapi bapak Saerihanya mempunyai 10 karung. Mengenai harga bapak Saeri menyesuaikan dengan harga biasanya. Setelah transaksi selesai dan sudah kesepakatan, maka bapak Saeri akan menyerahkan barangnya sehari sesudah melakukan transaksi. Sedangkan bapak Sodik akan melunasi pembayarannya pada saat setelah melakukan transaksi. Semua ini dilakukan sebagai salah satu konsekuensi dari praktek jual beli dengan sistem karungan.

Jual beli yang dilakukan oleh ibu Isah dengan bapak Kasnuri terjadi pada bulan Desember 2013, awalnya Ibu Isah diberitahu oleh warga sekitar

untuk menjual barangnya kepada bapak Kasnuri. Ketika transaksi berlangsung ibu Isah menunjukkan barang (kacang tanah) dengan membawa beberapa untuk dijadikan sampel. Mengenai harga ibu Isah mengikuti praktek yang ada, yaitu dengan sistem karungan. sedangkan bapak Kasnuri biasanya membeli kacang tanah 1 karungnya seharga Rp. 200.000; kemudian ibu Isah menyetujui kesepakatan tersebut, dengan harga 1 karung Rp.200.000; dan dengan disepakati oleh kedua belah pihak, maka ibu Isah menyerahkan barangnya kepada bapak Kasnuri sebanyak 25 karung, tepat pada saat transaksi berlangsung, diterimanya barang tersebut. akan tetapi ketika barang sudah diterima, barang tersebut terdapat banyak tanah yang ada pada karung, sehingga bapak Kasnuri meminta potongan harga kotor, dari masing-masing karung dipotong sebesar Rp.10.000; dengan dipotongnya harga kotor tersebut, maka bapak Kasnuri akan membayar kepada ibu Isah sebesar Rp.4.750.000;

Oleh karena itu, pihak dari pembeli sering meminta potongan harga dari harga awal. Dengan adanya alasan dan sebab-sebab tertentu, serta berlandaskan rasa kepercayaan dan rasa kekeluargaan dari pihak penjual untuk memenuhi permintaan tersebut. dalam hal ini pembeli menyerahkan uang pembayaran tersebut dan penjual menyerahkan barang.

Dalam kasustersebut diatas praktek jual beli yang dilakukan oleh pihak penjual adalah transparan dan dampak dari kasus tersebut khususnya pada pembeli, yang sebagian besar berpenghasilan sebagai pedagang kacang sangat berpengaruh pada penjualan. Apabila barang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan tersebut bisa rugi karena pembeli tersebut akan menjual barangnya kembali.

### **C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penjual dan Pembeli dalam Melakukan Jual Beli Sistem Karungan**

Selain itu terjadinya jual beli tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi, faktor-faktor ini peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa warga Desa Randudongkal Pemalang. inilah



faktor-faktor yang mempengaruhi jual beli sesuai dengan penentuan warga, dibawah ini penulis paparkan faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya:

1. Sebagian besar penduduk berpenghasilan sebagai penjual kacang tanah
2. Untuk memenuhi kebutuhan dengan memperoleh keuntungan dari hasil menjual kacang tanah
3. Mudah dalam melakukan transaksi tanpa repot melakukan timbangan
4. Pembayaran dapat diangsur sesuai kesepakatan
5. Adanya rasa saling percaya atau kepercayaan<sup>13</sup>

#### **D. Persepsi Ulama MUI Kabupaten Pemalang Tentang Jual Beli Sistem Karungan**

Persepsi secara bahasa latin adalah *percipio*, yang artinya tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Penegindra tersebut seperti penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang memakai media molekul aroma dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara.<sup>14</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Persepsi adalah tanggapan atau pandangan terhadap penerimaan langsung dari sesuatu serapan perlu diteliti masyarakat terhadap alasan pemerintah, misalnya menaikkan harga bahan bakar minyak, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.<sup>15</sup>

Sedangkan Ulama (Arab: العلماء) adalah pemuka Agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah Ilmuwan atau peneliti, kemudian arti

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara terhadap bapak Saeripenjual dan bapak Nadirin pembeli, pada tanggal 16 juni 2015.

<sup>14</sup> <http://kamus.bahasaIndonesia.Org/persepsi> 3 agustus 2015 10.09

<sup>15</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/persipsi> 3 agustus 2015 10.11

ulama tersebut berubah ketika diserap kedalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Pengertian ulama secara harfiah yaitu “orang-orang yang memiliki ilmu”.<sup>16</sup>

Dalam buku *Ragam Pemikiran Keislaman dan Keindonesiaan* karangan Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA., At All, ulama adalah orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang bersifat fenomena alam (*kauniyah*) maupun dalam ilmu-ilmu Allah (*qur'aniyah*).<sup>17</sup> Ulama memiliki empat fungsi dalam mengemban Al-Qur'an:

1. Menyampaikan sesuatu (*tabligh*) yang di wahyukan oleh Allah sesuai dengan firman Allah surat Al-maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ<sup>ط</sup>

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-maidah :67)

2. Menjelaskan kepada umat manusia (*tabyin*) sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (QS. An-Nahl : 44)

<sup>16</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Ulama>. diakses pukul 09:20, tanggal 21 juli 2015

<sup>17</sup>Abdul Djamil, *Ragam Pemikiran Keislaman dan Keindonesiaan*, UPMA IAIN Walisongo, Semarang, 2010. Hal 2

3. Memutuskan perkara atau problema-problema masyarakat dengan adil (*tahkim*) berdasarkan firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah : 213)

4. Memberi contoh keteladanan dalam pengamalan (*uswatun hasanah*) sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21).<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, terkait dengan persepsi ulama kabupaten Pemalang tentang jual beli dengan sistemkarungan, terdapat perbedaan pendapat, perbedaan tersebut dilatarbelakangi karena

<sup>18</sup> Ibid. Hal 3-4

metodologi pemikiran dalam menggali hukum dari ulama kabupaten Pemalang berbeda-beda, ada ulama yang pendapatnya mengacu pada sumber atau objek jual beli pada masa Nabi, dan ada yang menggunakan analogi *qiyas*<sup>19</sup> yang diterapkan dengan problematika saat ini (memperluas), ada pula ulama yang pendapatnya hanya berpedoman pada nash yang telah ada, yang hanya mencantumkan subjek atau objek jual beli tertentu saja (mempersempit).

Setelah penulis melakukan serangkaian kegiatan wawancara terhadap 4 ulama Pemalang yang terpilih secara acak dan meliputi dari berbagai lembaga Islam, diantaranya, MUI kabupaten Pemalang, NU, Muhammadiyah, dan pengasuh Pondok Pesantren serta para Ulama desa randudongkal. Penulis akan mencoba memaparkan satu persatu bagaimana uraian pendapat-pendapat dari para ulama tersebut, diantaranya:

Bapak Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I sebagai sekretaris komisi fatwa MUI Kabupaten Pemalang Terkait dengan jual beli kacang tanah dengan sistem karungan yang terjadi di Desa Randudongkal Pemalang ini, menyatakan bahwa jual beli kacang tanah dengan sistem karungan yang terjadi di Desa Randudongkal tidak diperbolehkan. Karena Jual beli kacang tanah sistem karungan yang terjadi di Desa Randudongkal tersebut ukuran karung yang berbeda-beda dan tidak disebutkan pada waktu akad berlangsung maka jual beli tersebut belum memenuhi standar yang jelas, sehingga jual beli dengan sistem karungan harus distandarkan sesuai dengan jumlah ukuran yang dapat menentukan harga.<sup>20</sup>

Dalam pendapat beliau selaku Pengurus Wilayah NU, beliau memaparkan, bahwa idealnya ketentuan tersebut harus mendapat

---

<sup>19</sup>Qiyas adalah mempersamakan peristiwa yang tidak ada hukumnya dalam *nash* dengan peristiwa yang ada hukumnya dalam *nash* karena samanyaillat dari keduanya. (Dr. H Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, cet III 2007, h:86)

<sup>20</sup>Wawancara tanggal 7 mei 2015 pukul 10.00 WIB di Komplek Ponpes Al-Hikmah MerengWrungpring Pemalang (MA Nurul Huda ).

perhatian dari MUI agar lebih dapat dilaksanakan secara benar dan tidak menimbulkan penipuan. Sebab dengan adanya ketidakpastian itu akan berpeluang terjadinya penyimpangan dalam praktek aktifitas jual beli.

Bapak Wahirin, S.Sy.sebagai anggota team fatwa MUI Kabupaten Pemalang. menurut beliau bahwa jual beli kacang tanah dengan sistem karungan yang terjadi di Desa Randudongkal tidak apa-apa asalkan kedua belah pihak sepakat, dan apabila dalam jual beli tersebut di awal sudah diketahui adanya cacat tetapi tidak menyebutkannya maka penjual berdosa, sebaliknya apabila dalam jual beli penjual menyebutkan kecacatan barang tersebut maka boleh di lakukan *khiyar* yaitu antara membatalkan atau meneruskan.

Bapak Misbahudin, SIP sebagai anggota team fatwa MUI kabupaten Pemalang. Dalam pendapatnya selaku orang yang ada di dalam lembaga Islam Muhammadiyah bahwa jual beli kacang tanah sistem karungan harus mendapat perhatian terhadap MUI agar tidak terjadi kerugian antara penjual dan pembeli, pembeli dapat memperoleh keuntungan dan penjual mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan dengan harga yang sesuai, sehingga sistem jual beli karungan tersebut harus distandarisasikan dengan timbangan.

Bapak H. Sunarno dalam pendapatnya selaku sekretaris MUI kabupaten Pemalang, bahwa menurut beliau ada perbedaan pendapat dalam jual beli kacang tanah dengan sistem karungan yang mengalami perubahan harga karena ketidak pastian barang, dan dari harga yang berubah-ubah terjadi potongan harga sepihak, sehingga perlu memperhatikan hal tersebut.

Dari beberapa persepsi ulama MUI Kab. Pemalang mengatakan, bahwa jual beli dengan sistem karungan tidak boleh dilakukan. idealnya ketentuan tersebut harus mendapat perhatian dari MUI agar lebih dapat dilaksanakan secara benar dan tidak menimbulkan penipuan. Sebab dengan adanya ketidakpastian itu akan berpeluang terjadinya penyimpangan dalam praktek aktifitas jual beli.

Sesuai dengan perkembangan zaman, problem masyarakat sekarang ini makin berkembang. Kemudian fiqh yang harus ditunjukkan sebagai pilar islam juga harus menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. seperti halnya dalam permasalahan ini. Memang dalam islam tidak ada pembahasan secara detail tentang jual beli sistem karungan. beberapa ulama yang melihat permasalahan yang semakin berkembang sekarang ini melihat bahwa Semestinya, dalam melakukan jual beli antara kedua belah pihak harus mengetahui standar karungannya, supaya bisa menaksirkan berapa jumlah ukuran yang ada pada karung, sehingga jual beli dengan sistem karungan menjadi sah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah:188 berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ  
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui. (Q.S AL-Baqarah:188)<sup>21</sup>

Maksud ayat tersebut bahwa kita sebagai umat muslim untuk tidak memakan hak orang lain dengan cara yang bathil, dan janganlah mencari cara untuk menghalalkannya dengan berbuat dosa.

---

<sup>21</sup>Depag RI, Al-Qur'an...,h.29

## **BAB IV**

### **ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI KACANG TANAH DENGAN SISTEM KARUNGAN DI DESA RANDUDONGKAL**

#### **A. Analisis Hukum Islam Tentang Jual Beli Dengan Sistem Karungan**

Jual beli dengan sistem karungan awalnya merupakan hal yang jarang dilakukan, namun di zaman modern sekarang ini jual beli dengan sistem karungan merupakan suatu kebutuhan yang sangat menguntungkan. Hal ini dapat dilihat ketika para pedagang kacang tanah lebih suka membelinya dengan sistem karungan. Dari hasil jual beli tersebut dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan mengganti biaya pemetikan.

Jual beli merupakan salah satu sarana pemenuh kebutuhan yang sering kali dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya, itu pula yang terjadi di Desa Randudongkal Pemalang. Dari sekian banyak interaksi masyarakat jual beli merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat menyadari bahwa mereka tidak bisa lepas dari kegiatan jual beli, seperti jual beli kacang tanah.

Meski jual beli dilakukan pada umumnya pada saat panen, serta merupakan kegiatan wajar. Namun jika dalam prakteknya tidak sesuai atau tidak lazim pasti akan menimbulkan berbagai perselisihan. jual beli semacam itulah yang terjadi di Desa Randudongkal.

Pada saat panen tiba, kacang tanah yang dihasilkan oleh petani langsung dijual dalam bentuk karungan. mereka beranggapan semua itu dirasa praktis. Akan tetapi dengan perubahan zaman sekarang ini akan menimbulkan dampak tersendiri bagi para pembeli. misal, banyaknya tanah yang terdapat pada kacang, perbedaan karung, ketakutan akan kenaikan harga barang dan lain sebagainya.

Dari sekian permasalahan yang ada, maka munculah produk baru dari sistem jual beli, yakni jual beli dengan sistem karungan. menurut

salah satu pembeli, jual beli dengan sistem karungan adalah jual beli yang biasanya dilakukan oleh penjual dengan pembeli, untuk jumlah kacang tanah yang dikategorikan banyak. Karena tidak mungkin bagi pembeli untuk membayar secara kontan, maka alternative karungan yang mereka pakai sebagai transaksi. Sedang mengenai pembayarannya akan diberikan kepada penjual dikemudian yang telah di sepakati oleh keduanya serta akan dipotong dari harga setelah transaksi.<sup>1</sup>

Dalam prakteknya, penjual mendatangi pembeli untuk menawarkan barang dagangannya dengan harga tiap karung. Setelah mengetahui perbedaan karung barulah pembeli memotong harga dari barang yang diterima. Sedangkan penjual berkewajiban menyerahkan barang atas sejumlah barang yang ditawarkannya.

Perdagangan adalah jual beli dengan tujuan mencari keuntungan. Dalam praktek jual beli, Islam mengajarkan pada pemeluknya agar orang yang terjun dalam dunia usaha berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak. Ini dimaksudkan agar bermuamalat dapat berjalan dengan baik dan dengan sikap atau tindakan yang jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan. Jual beli adalah suatu bentuk yang telah disyari'atkan dalam Islam. Akan tetapi, dalam prakteknya pensusyari'atan tersebut terdapat juga perselisihan dalam keabsahan hukumnya. Oleh sebab itu, perlu adanya pendapat bagi para ulama MUI Kabupaten Pematang Jaya untuk menjawab tentang permasalahan jual beli kacang tanah dengan sistem karungan di desa Randudongkal. Bagi mereka yang bergerak dibidang perdagangan atau transaksi jual beli, wajib untuk mengetahui hukum yang berkaitan dengan sah dan rusaknya transaksi jual beli tersebut. tujuannya agar usaha yang dilakukannya sah secara hukum dan terhindar dari hal yang tidak dibenarkan.

Berdasarkan dari penjelasan jual beli, praktek jual beli kacang tanah di desa randudongkal dapat masuk dalam kategori jual beli. Hal ini disebabkan oleh adanya pertukaran uang dengan barang (burung) serta

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sulam, pada tanggal 18 mei 2015



adanya perpindahan hak kepemilikan. Selain itu dalam konteks rukun jual beli dalam Islam, praktek jual beli kacang tanah secara garis besar sudah memenuhi rukun dari jual beli yang meliputi penjual, pembeli, obyek dan akad.

Dalam Agama Islam maupun non- Islam merupakan sebuah esensi bimbingan moral (nilai-nilai ideal) bagi perilaku manusia. Bimbingan moral secara garis besar bertumpu pada ajaran akidah, aturan hukum (syari'ah) dan budi pekerti luhur (*ahlakul karimah*). Hukum Islam salah satunya mengatur tentang jual beli. Jual beli merupakan proses perpindahan hak kepemilikan yang diperbolehkan dan dihalalkan oleh Allah SWT menurut aturan Islam, Sebagaimana diatur dalam surat Al-Baqarah:275, berbunyi:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ ...

Artinya: "...Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..."

Jual beli yang diperbolehkan seharusnya dapat memperoleh apa yang diinginkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an. Hikmah diperbolehkannya jual beli dalam Islam untuk menghindarkan manusia dari kesulitan dalam ber-muamalah dengan hartanya. Jual beli ada karena hubungan saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan tersebut antara penjual dan pembeli. Ibarat seseorang membutuhkan barang tersebut, tapi barang yang dibutuhkan ada pada orang lain sehingga akan terjadi tukar menukar yang dalam istilah bahasa arab disebut *al-ba'i* / jual beli.<sup>2</sup>

Pedagang adalah seseorang yang membeli barang dari produsen untuk dijual kembali dengan tujuan mencari keuntungan. Praktek jual beli, Islam mengajarkan pada pemeluknya agar orang yang terjun dalam dunia usaha berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak. Maksud dari ajaran tersebut adalah agar

---

<sup>2</sup>Syarifudin, *Garis..h.194.*

bermuamalat dapat berjalan dengan baik dan dengan sikap atau tindakan yang jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan. Jual beli adalah suatu bentuk yang telah disyari'atkan dalam Islam. Akan tetapi, dalam prakteknya pensyari'atan tersebut terdapat juga perselisihan dalam keabsahan hukumnya. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban untuk menjawab tentang permasalahan jual beli kacang tanah dengan sistem karungan menurut persepsi MUI Kabupaten Pemalang. Bagi mereka yang bergerak dibidang perdagangan atau transaksi jual beli, wajib untuk mengetahui hukum yang berkaitan dengan sah dan rusaknya transaksi jual beli tersebut. Tujuannya agar usaha yang dilakukannya sah secara hukum dan terhindar dari hal yang tidak dibenarkan.

Transaksi jual beli memerlukan aturan-aturan. Aturan tersebut diharapkan mampu menciptakan keadilan dalam transaksi jual beli yang terjadi di masyarakat. Dalam hukum islam permasalahan tentang jual beli sudah diatur dengan jelas dan dikuatkan dengan Nash Al-Qur'an maupun hadits nabi SAW Dan juga pendapat para ulama. Jual beli itu usaha yang lebih baik dengan adanya catatan (*mabrur*) yang secara umum diartikan atas dasar suka sama suka dan bebas dari penipuan dan pengkhianatan dan itu merupakan prinsip pokok dalam transaksi.<sup>3</sup>

Berdasarkan dalil-dalil yang diungkapkan, jelas sekali bahwa praktek akad atau kontrak jual beli mendapatkan pengakuan dan legalitas dari syara' adalah sah untuk dilaksanakan dan bahkan dioperasionalkan dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup> Sesuai dengan ketentuan ulama' fiqh bahwa dalam jual beli ada rukun dan syarat sahnya jual beli. Diantara yang terkait dalam jual beli adalah adanya penjual dan pembeli (subyek), barang (obyek) dan akad.

Dalam Permasalahan yang terjadi, jual beli dengan sistem karungan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Randudongkal Pemalang sekilas memang nampak dilematis, karena kacang tanah yang

---

<sup>3</sup>*ibid* .

<sup>4</sup>*Ibid*, h.196

mereka beli sering terjadi perselisihan. Namun para penjual dan pembeli melakukannya atas kehendak sendiri. Begitu juga penjual dan pembeli adalah sudah baligh dan sehat akalnya. Disini Jelas bahwa praktek jual beli kacang tanah di Desa Randudongkal ditinjau dari segi syarat aqid sudah sesuai dengan aturan jual beli menurut Islam.

Dalam pelaksanaan jual beli kacang tanah, pada masalah akad sudah sesuai dengan syarat yang telah ditentukan dalam hukum Islam. Jual beli dilakukan dengan akad yang saling berhubungan langsung antara penjual dan pembeli. Namun dalam melakukan transaksi penjual tidak mengungkapkan secara jelas, hanya dengan memberikan contoh kacang tanah yang berada dalam karung serta harga.

Menurut penulis, keberadaan persepsi MUI mengenai jual beli kacang tanah dengan sistem karungan merupakan cara pandang yang mendasarkan pada nilai-nilai dasar ke-Islaman. Nilai-nilai tersebut di antaranya sebagai berikut:

1) Nilai ketauhidan

Nilai ketauhidan yang terkandung adalah adanya kepercayaan bahwa segala sesuatu yang terjadi dan dialami oleh manusia adalah kehendak dari Allah. Secara lebih luas, terkait dengan persepsi MUI Kab.Pemalang tentang jual beli kacang tanah dengan sistem karungan, nilai ketauhidan tersebut bahwa penaksiran yang dilakukan kedua belah pihak belum bisa dikatakan benar karena itu adalah salah satu kehendak Allah sehingga tidak mungkin dapat dihindari oleh manusia.

2) Nilai amanah

Nilai amanah yang terkandung dalam persepsi MUI Kab.Pemalang mengenai jual beli kacang tanah dengan sistem karungan lebih berpusat pada adanya aspek kepercayaan pembeli terhadap kejujuran penjual. Meski demikian, tidak lantas langsung diselamatkan berdasarkan pengakuan penjual semata melainkan juga disertai dengan fakta yang ada.

### 3) Nilai kejujuran

Dengan adanya fakta yang ada paling tidak akan mampu menciptakan nilai-nilai kejujuran. Sebab apabila penjual tidak jujur dengan keadaan yang ada, maka akan dapat mengurangi kepercayaannya.

Berdasarkan dari penjelasan jual beli, praktek jual beli kacang tanah dengan sistem karungan di Desa Randudongkal, sekilas dapat masuk dalam kategori jual beli. Hal ini disebabkan oleh adanya pertukaran uang dengan barang (kacang tanah) serta adanya perpindahan hak kepemilikan. Selain itu dalam konteks rukun jual beli dalam Islam, praktek jual beli kacang tanah secara garis besar sudah memenuhi rukun dari jual beli yang meliputi penjual, pembeli, obyek dan akad.

Hal tersebut dibenarkan dalam B.W. menurutnya jual beli adalah suatu perjanjian bertimbang balik dalam mana pihak yang satu (penjual) berjanji akan menyerahkan hak milik atas suatu barang, sedang pihak lainnya (pembeli) berjanji akan membayar harga yang terdiri atas sejumlah uang sebagai imbalan dari perolehan hak milik tersebut.<sup>5</sup> selain itu dalam konteks rukun jual beli dalam islam, praktek jual beli kacang tanah secara garis besar sudah memenuhi rukun dari jual beli yang meliputi penjual, pembeli, obyek dan akad.

Suatu akad mengandung unsur penipuan, karena tidak ada kepastian, baik mengenai ada atau tidak ada objek akad, besar kecil jumlah maupun menyerahkan objek akad tersebut. Untuk mengatasi unsur penipuan tersebut dalam islam diperbolehkan memilih, apakah akan meneruskan ataukah membatalkannya, disebabkan terjadinya oleh suatu hal, memilih dalam jual beli yang seperti ini di sebut *khiyar*.

Aspek terpenting dalam jual beli adalah adanya unsur keuntungan yang ingin diperoleh di antara kedua belah pihak. Keuntungan tersebut tidak hanya dinilai dari aspek materi saja melainkan juga keuntungan dalam aspek kepuasan. Tidak ada seorang penjual yang melakukan

---

<sup>5</sup> Prof. R. Subekti, *Aneka Perjanjian*, Bandung:PT. Citra Aditya Bakti,1995,H.1

perdagangan dengan tujuan untuk mencari kerugian. Obyek yang diperjualbelikan juga bermacam-macam, ada yang menjadikan barang atau bahan kebutuhan hidup sebagai barang dagangan dan ada juga yang menjadikan jasa sebagai barang dagangan.

Seseorang yang memperdagangkan barang untuk kebutuhan hidup akan menunggu barang dagangannya atau menawarkan barang dagangannya dan akan memperoleh keuntungan manakala barang dagangannya laku sesuai dengan harapan nilai jual minimal. Pedagang jasa akan memperoleh uang sebagai imbalan manakala ada orang atau pihak lain yang memanfaatkan atau menggunakan jasanya. Menurut penulis, fenomena jual beli kacang tanah dengan sistem karunganyang terjadi di Desa Randudongkal dapat berpeluang menjadi salah satu atau bahkan kedua jenis perdagangan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat dari aspek agama, bahwa dalam melakukan jual beli salah satu yang menjadi tolak ukur apakah obyek yang diperjualbelikan dapat membawa manfaat bagi pihak yang terlibat dalam akad yaitu penjual dan pembeli atau sebaliknya, karena obyek akad merupakan hal yang urgen dalam melakukan akad. Hal ini nampak jelas dalam jual beli kacang tanah di Desa Randudongkal karena sistem yang diperjualbelikan dapat membawa manfaat baik bagi penjual dan pembeli.

Adapun kaitanya dengan syarat mampu menyerahkan, maksudnya keadaan barang haruslah dapat diserahterimakan. Maka tidak sah jual beli terhadap barang yang tidak dapat diserahterimakan, akan tetapi wujud penyerahannya dari kemudian hari, maka dalam hal ini dapat menyalahi dari persyaratan terakhir, yaitu barang yang diadakan harus ada ditangan.<sup>6</sup>

Sebenarnya secara teoritik, jual beli pada zaman modern sekarang ini, tidak hanya berkaitan dengan barang subjek dan objek saja, melainkan cara bertransaksi bermacam-macam seperti jual beli dengan akad salam, jual beli dengan sistem tebas, jual beli pesanan. Dan lain sebagainya yang selama ini

---

<sup>6</sup>Pasaribu, *Hukum*,...h. 40

memiliki model-model dan cara bertransaksi lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan jual beli akan timbul masalah yang mengakibatkan salah satu pihak dirugikan, seperti tidak adanya kejelasan ukuran dalam jual beli yang terjadi di Desa Randudongkal Pemalang mengenai belum diketahui jumlah isi dalam karung.

Dengan adanya jual beli seperti itu sering menimbulkan perselisihan antara kedua belah pihak, sebagai contoh jual beli yang dilakukan oleh bapak Nadirin dengan bapak Sahnun. Pada awal transaksi penjual hanya menyebutkan jenis barang dan harga kacang tanah Rp.250.000; untuk perkarungnya. Kemudian terjadi kesepakatan, karena untuk tiap karungnya tidak ditentukan dengan besar kecilnya maka harga di potong menjadi Rp.200.000; perkarungnya oleh pembeli.

Jadi harga yang diterima oleh penjual untuk perkarungnya sebesar Rp.200.000; jika yang terjadi demikian, maka jelas hal tersebut bisa dibilang tidak dibenarkan dalam prakteknya, karena harga tersebut tidak sesuai dengan harga kesepakatan.

Pelaksanaan transaksi yang dilakukan tersebut diatas jelas belum sesuai syarat jual beli yang salah satunya adalah ketidakjelasan ukuran karung,<sup>7</sup> untuk melakukan jual beli harus memenuhi syarat dan rukun jual beli, yaitu harus diketahui dengan jelas oleh kedua belah pihak pada saat melakukan transaksi baik timbangan, harga, maupun barang yang akan dijual.<sup>8</sup>

Namun jika kasusnya seperti pada bulan berikutnya waktu transaksi, harga semua barang yang ditawarkan Rp.1.500.000; dan sudah menjadi kesepakatan. kemudian pada saat mengetahui perbedaan pada barang, maka harga dipotong sebesar Rp.20.000; karena harga mengalami pengurangan maka harga berubah menjadi Rp.1.430.000; maka pembeli membayar kacang tanah tersebut dengan harga Rp.1.430.000; meski harga kacang tanah mengalami pengurangan secara tiba-tiba, hal itu tidak berpengaruh pada

---

<sup>7</sup> H.Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, Jakarta:Amzah, 2010,h.191

<sup>8</sup>Hendi, *Fiqh*,...h.73

perjanjian yang telah disepakati. Bahwa harga yang dipotonglah yang digunakan sebagai dasar dari perhitungan.

Terlepas dari benar atau salah, bagi penjual praktek demikian dirasa sudah sesuai dengan alasan, jual beli itu terjadi karena sudah adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. Karena jika kita kembali pada permasalahan awal mengenai makna jual beli itu sendiri jelas praktek ini bisa dikatakan benar. Karena tanpa adanya kesanggupan dari pembeli, sangat mustahil jual ini akan terjadi.

Dalam hal ini penjual memang kembali pada posisi lemah. Karena jika di awal transaksi sudah menyepakati mengenai harga dengansistem karungan. maka dibawahnya barang dagangan bisa jadi bukti atas kesanggupannya dalam praktek jual beli yang ada. Hal ini sesuai dengan pasal 1367 KUHPer yang berbunyi:

“seorang tidak saja bertanggung jawab untuk kerugian yang disebabkan perbuatannya sendiri, tetapi juga untuk kerugian yang disebabkan perbuatan orang-orang yang menjadi tanggungannya atau disebabkan oleh barang yang berada dibawah pengawasannya”.<sup>9</sup>

Meski pembeli memiliki hak untuk tetap menjalankan jual beli atau untuk tidak menjalankan jual beli ini. Nyatanya jual beli ini tetap dijalankan layaknya jual beli pada umumnya.

Jual beli juga merupakan suatu bentuk perikatan, perikatan lahir dikarenakan adanya perjanjian dan kesepakatan diantara kedua belah pihak, suatu perikatan terdapat prestasi yang harus dipenuhi. Wujud dari prestasi adalah memberikan sesuatu, melakukan sesuatu, atau tidak melakukan sesuatu hal ini disebutkan dalam pasal 1234 KUHPer.<sup>10</sup>

Selain itu terjadinya jual beli juga tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Dari sekian banyak faktor yang ada, inilah beberapa faktor diantaranya: saling percaya atau kepercayaan, sebagian besar penduduk berpenghasilan sebagai penjual kacang tanah, untuk memenuhi

---

<sup>9</sup> Prof.R.Subekti, *KUHPerdata*, Jakarta:Pradya Paramitha,2000,h.346

<sup>10</sup> *Ibid*,h.323

kebutuhan dengan memperoleh keuntungan dari hasil menjual kacang tanah, mudah dalam melakukan transaksi tanpa repot melakukan timbangan, dan pembayaran dapat diangsur sesuai kesepakatan. Tentu saja faktor-faktor yang ada juga memberi dampak bagi terciptanya jual beli, seperti halnya faktor kepercayaan.

Meski kesepakatan yang dibuat oleh kedua belah pihak tersebut hanyalah dengan upacara saja dan tidak tertulis, mereka menggunakan saling percaya. Hal ini dapat dilihat betapa besar kepercayaan yang dibangun oleh masing-masing pihak, yang berarti tingkat kejujuran, keikhlasan, dan keterbukaan diantara mereka sudah tidak diragukan lagi. Namun demikian betapa pentingnya sebuah kesepakatan hitam diatas putih untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan pada masa yang akan datang.

Jadi, jual beli semacam ini juga bisa dikategorikan sebagai jual beli yang dilarang, karena mengandung unsur penipuan atau *gharar*. Jika jual beli tetap dilakukan, maka akan berdampak buruk bagi pembeli maupun penjual. Karena jika pembeli tetap menjalankan jual beli ini, kemungkinan akan mengalami kerugian. Sedang jika penjual tidak bisa mencari pembeli yang loyal, maka tidak tertutup kemungkinan mereka akan tertipu.

Pemotongan harga boleh saja dilakukan, agama juga tidak melarangnya, dengan catatan harga yang akan dibayarkan sama dengan harga yang sesuai dengan ukuran karung pada saat jual beli terjadi.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memotong harga, meski permasalahan tersebut memiliki kesamaan dengan tidak terpenuhinya syarat sah dalam jual beli. Hal ini dikarenakan setelah akad disepakati, ada perselisihan tentang berkarungnya jumlah kacang karena ukuran karung yang berbeda-beda. Kacang tanah tersebut juga belum dibersihkan dari tanahnya sehingga kotoran tanah terkadang mengurangi jumlah dari kacang tanah yang sudah dikemas kembali. Dengan ukuran yang tidak sesuai maka pedagang mengkomplain kepada penjual sehingga menyebabkan perselisihan. Pada awal akad sudah sah, tapi terjadi perselisihan diakhir karena salah satu pihak merasa dirugikan dengan ukuran karungan yang tidak disepakati diawal.



Perselisihan tersebut mengakibatkan tidak terpenuhinya aturan jual beli dalam syari'at Islam.

Hal ini sesuai dengan aturan jual beli menurut Ahmad WardiMuslih, bahwa syarat sah jual beli harus terhindar dari enam macam yaitu:

- a. Ketidakjelasan (*jahalah*)
- b. Pemaksaan (*al-ikrah*)
- c. Pembatasan dengan waktu (*at-tauqit*)
- d. Penipuan (*gharar*)
- e. Kemudharatan (*dharar*)
- f. Syarat-syarat yang merusak<sup>11</sup>

Jadi sebelum melakukan transaksi jual beli, baik pembeli maupun penjual seharusnya terlebih dahulu mematuhi praktek serta syarat yang diajukan. Kemudian barulah pembeli menyanggupi ataupun tidak untuk melakukan transaksi jual beli ini. Jangan hanya menaksir ukuran atau keuntungan yang belum pasti tanpa memikirkan dampak dari kesanggupan yang telah disepakati.

Meskipun demikian pemotongan harga dapat dilakukan, mestinya pemotongan yang akan berlangsung merupakan harga awal. Kalaupun ada penambahan atau pengurangan dalam praktek yang diberikan kepada pembeli dalam jual beli ini. Harusnya itu semua merupakan pemberian hak kepada pembeli sebagai kesadaran atas potongan harga yang diberikan kepada penjual.

Dengan praktek seperti yang peneliti sampaikan mengenai jual beli kacang tanah dengan sistem karungan diatas. Maka bagi penulis baik si pembeli maupun penjual telah melakukan jual beli secara benar, dalam praktek jual beli apapun, pastinya si pembeli yang akan bertindak sebagai penjual, selanjutnya sudah bisa menaksirkan keuntungan yang akan didapat dari transaksi yang dilakukannya. Bukan hanya mengira-ngira apakah jual beli ini nantinya akan member keuntungan atau kerugian.

---

<sup>11</sup>*Ibid*,h.190

Meskipun demikian jual beli semacam ini tetap saja tidak dapat dibenarkan. Setiap jual beli memang membutuhkan barang, namun jika penjual memberikan barang yang tidak sesuai dengan kesepakatan, harusnya disebutkan secara jelas, baik ukuran, dan jenis barang. Bukan keuntungan saja yang mau diterima.

Adapun kaitannya dengan syarat mampu menjelaskan ukuran barang, maksudnya ukuran barang haruslah diketahui dengan jelas. Tidak sah jual yang tidak diketahui dengan jelas. Akan tetapi wujud dari ukuran karung tersebut tidak jelas, maka dalam hal ini dapat menyalahi dari persyaratan terakhir yaitu, barang yang diakadkan harus diketahui ukuran, banyaknya, dan takarannya.<sup>12</sup>

Dalam salah satu contoh jual beli yang peneliti paparkan, ternyata ada penjual yang pada akhirnya menyebutkan jenis barang dan ukuran tiap karung dengan harga awal atau tidak sesuai dengan harga yang disepakati. Karena harga terus naik sehingga pembeli mengalami kesulitan dalam pembayaran berikutnya. Hal tersebut yang terjadi jelas akan berdampak pada jual beli yang akan pembeli lakukan kemudian. Karena sedikit banyak pasti pembeli tidak lagi percaya untuk membeli barang dagangannya dari penjual.

Untuk menghindar hal-hal yang tidak diinginkan, seperti yang peneliti paparkan. Harusnya diawal transaksi baik penjual maupun pembeli sama-sama menjalankan dengan praktek yang sesuai norma-norma agama. Kalaupun ada perbedaan dalam ukuran karung harusnya itu diutarakan oleh penjual kepada pembeli dengan alasan harga yang diberikan sesuai dengan besar kecilnya barang yang akan diberikan.

Pemotongan harga dari harga awal tersebut juga bukan termasuk keterpaksaan serta bukan pula dari praktek jual beli dengan sistem karungan. pemberian potongan tersebut diberikan kepada penjual atas dasar suka rela dengan mengutarakan maksud dari pemotongan harga tersebut. misalnya sebagai ucapan terimakasih karena telah diberi kepercayaan penuh dari jual beli dengan sistem karungan dari penjual.

---

<sup>12</sup>Hendi, *Fiqh*,...h.73

## **B. Analisis Persepsi MUI Kabupaten Pemalang Tentang Jual Beli Kacang Tanah Dengan Sistem Karungan**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa dalam memberikan persepsi terhadap praktek jual beli dengan sistem karungan, yang mana sering mengalami perselisihan antara penjual dan pembeli. Perselisihan yang dialami masyarakat Desa Randudongkal menurut penulis merupakan suatu kewajaran karena memang dalam jual beli pasti ada perbedaan pendapat dan tidak adanya pengetahuan mengenai batasan dalam jual beli. Artinya perlu adanya pemberian makna terhadap jual beli yang sering menimbulkan perselisihan.

Kesadaran bagi semua umat muslim dalam melakukan jual beli dengan sistem karungan merupakan hal yang sangat ditekankan di zaman modern seperti sekarang ini, karena informasi yang peneliti dapatkan dari para anggota team fatwa MUI Kabupaten Pemalang menyatakan bahwa zaman sekarang ini banyak yang melakukan berbagai macam transaksi, salah satunya jual beli dengan sistem karungan yang mana dalam jual belinya sering menimbulkan perselisihan, mungkin karena tidak jelasnya suatu ukuran yang berbeda-beda atau karena hanya tidak dijelaskannya pada waktu akad. Maka disinilah dibutuhkan peran ulama untuk berijtihad menggali lebih jauh mengenai jual beli dengan sistem karungan yang berlaku di Indonesia.

Sebelum melangkah lebih jauh dalam menganalisis pendapat ulama tentang jual beli dengan sistem karungan, alangkah baiknya harus mengetahui lebih jauh lagi tentang pengertian ulama. Ulama adalah orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang bersifat fenomena alam (kauniyah) maupun dalam ilmu-ilmu Allah (*qu'aniyah*). Ulama adalah pemuka agama, atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat islam baik dalam masalah-masalah agama maupun sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun social kemasyarakatan.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.(Q.S An-Nahl:43)<sup>13</sup>

Terkait dengan pendapat ulama kabupaten Pemalang tentang jual beli dengan sistem karungan, terdapat perbedaan pendapat diantara mereka, perbedaan tersebut dilatarelakangi karena metodologi pemikiran dalam menggali hukum dari ulama kabupaten Pemalang berbeda-beda, ada ulama yang pendapatnya mengacu pada sumber atau objek jual beli pada praktek Nabi SAW, dan menggunakan analogi *qiyas*<sup>14</sup> yang diterapkan dengan problematika saat ini (memperluas), ada pula ulama yang pendapatnya hanya berpedoman pada nash yang telah ada, yang hanya mencantumkan subjek atau objek jual beli tertentu saja (mempersempit).

Menurut bapak Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I sebagai sekretaris komisi fatwa MUI Kabupaten Pemalang, memaparkan bahwa jual beli kacang tanah dengan sistem karungan tidak boleh. Jual beli bisa dikatakan sah apabila telah memenuhi syarat dan rukun dalam jual beli sesuai dengan syariat islam,<sup>15</sup> syarat tersebut diantaranya adalah:

- Bersih barangnya
- Barang yang diperjual belikan bukanlah benda yang dikualifikasikan sebagai benda najis, atau digolongkan sebagai badan yang diharamkan.

<sup>13</sup> Depag RI, h.273

<sup>14</sup> Qiyas adalah mempersamakan peristiwa yang tidak ada hukumnya dalam *nash* dengan peristiwa yang ada hukumnya dalam *nash* karena samanyaillat dari keduanya. (Dr. H Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, cet III 2007, Hal: 86)

<sup>15</sup> Wawancara tanggal 7 mei 2015 pukul 10.00 WIB di Komplek Ponpes Al-Hikmah Mereng Wrungpring Pemalang (MA Nurul Huda ).

- Dapat dimanfaatkan  
Merupakan barang yang dapat dimanfaatkan, seperti untuk dikonsumsi (beras, buah, sayur, ikan dll) serta dipergunakan untuk keperluan yang bermanfaat.
- Milik orang yang melakukan akad  
Orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut dan atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut.
- Mampu menyerahkan  
Pihak penjual dapat menyerahkan barang yang dijadikan sebagai obyek jual beli sesuai dengan bentuk dan jumlah yang diperjanjikan pada waktu penyerahan barang kepada pihak pembeli.
- Mengetahui  
Dalam suatu jual beli keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui, maka perjanjian jual beli yang seperti itu tidak sah. Mengetahui disini dapat diartikan secara lebih luas, yaitu mengetahui atau melihat sendiri keadaan barang, baik hitungan, takaran atau timbangan, serta kualitasnya.
- Barang yang diakadkan ada di tangan  
Perjanjian jual beli atas sesuatu barang yang belum berada ditangan adalah dilarang sebab bisa jadi barang sudah rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana telah diperjanjikan.<sup>16</sup>

Selanjutnya pendapat dari bapak Wahirin, S.Sy sebagai anggota team fatwa MUI Kabupaten Pematang. Dalam pendapatnya bahwa jual beli kacang tanah dengan sistem karungan yang terjadi di Desa Randudongkal tidak apa-apa asalkan kedua belah pihak sepakat, dan apabila dalam jual beli tersebut diawal sudah diketahui adanya cacat tetapi tidak menyebutkannya maka penjual berdosa, sebaliknya apabila dalam jual beli penjual menyebutkan kecacatan barang tersebut maka boleh dilakukan khiyaryaitu antara membatalkan atau meneruskan. Dari pernyataan beliau

---

<sup>16</sup>Chairuman Pasaribu, *hukum perjanjian dalam islam*, jakarta: Sinar Grafika, 1994, h.37-40

dapat disimpulkan bahwa dalam jual beli harus disebutkan objek barang secara jelas terutama pada bersihnya barang, bahwa barang yang diperjual belikan bukanlah benda yang najis atau yang digolongkan sebagai badan yang diharamkan.<sup>17</sup> Dan harus menyebutkan dengan jelas, baik kecacatan barang, ukuran atau timbangan pada saat melakukan transaksi.

Sama halnya pendapat dari bapak Misbahudin, SIP sebagai bendahara dan anggota team fatwa MUI Kabupaten Pemalang. menurut beliau jual beli kacang tanah dengan sistem karungan harus mendapat perhatian terhadap MUI agar tidak terjadi perselisihan antara kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli, pembeli dapat memperoleh barang dan penjual mendapatkan hasil dari penjualan dengan harga yang sesuai. Sehingga sistem jual beli karungan tersebut harus distandarkan dengan timbangan. Sedang menurut peneliti setuju dengan pernyataan yang disampaikan beliau bahwa dalam jual beli harus saling mengetahui baik hitungan, takaran, timbangan atau kualitas barang, apabila dalam suatu jual beli tidak diketahui dengan jelas maka jual belinya tidak sah.

Menurut bapak H.Sunarno yang menjabat sebagai sekretaris MUI Kabupaten Pemalang, beliau mengatakan bahwa dalam menanggapi masalah tentang jual beli dengan sistem karungan yang mana mengalami perubahan harga karena ketidakpastian barang dan dari harga yang berubah-ubah terjadi potongan harga yang mana dapat menimbulkan rasa keterpaksaan diantara kedua belah pihak, sehingga MUI perlu memperhatikan hal tersebut.

Dari berbagai macam cara pandangan pendapat dari para ulama MUI Kabupaten Pemalang yang berbeda-beda tersebut diatas. Maka peneliti menyimpulkan bahwa, pada dasarnya tata cara pengqiyasan dalam masalah tentang jual beli sistem karungan adalah tergantung pada pemikiran dari ulama masing-masing, jadi pantas saja apabila terdapat perbedaan diantara mereka.

---

<sup>17</sup>Pasaribu, *hukum*,...h.37

Dibawah ini adalah rincian table singkat perbedaan pendapat dari para ulama:

No	Nana	Persepsi	Keterangan
1.	Bapak Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I	jual beli dengan sistem karungan tidak boleh dilakukan ,harus menggunakan <i>qiyas</i> ukuran kg.	Tidak diijinkan
2.	Bapak Wahirin, S.Sy	Membolehkan jual beli dengan sistem karungan, karena kedua belah pihak sudah sepakat.	diijinkan
3.	Bapak Misbahudin, SIP	tidak membolehkan jual beli dengan sistem karungan, harus dilakukan penimbangan dan standarisasi karung.	Tidak diijinkan
4.	Bapak H.Sunarno	Tidak membolehkan, harus ada akad yang jelas dan harus diketahui oleh kedua belah pihak tentang ukuran karung.	Tidak diijinkan

Jika kita lihat implikasi dari sisi lain dalam segi muamalah, sebenarnya jual beli merupakan salah satu subjek jual beli yang memiliki pengaruh besar bagi perekonomian bagi masyarakat, serta sarana penunjang yang dilaksanakan pemerintah dalam rangka mengatasi kemiskinan. Apabila jual beli yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan syariat islam, maka jual belinya akan mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan harapan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari lapangan dan hasil analisa penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama: Dalam pelaksanaan jual beli dengan sistem karungan di desa randudongkal harga dan ukuran karung tidak disebutkan dengan jelas. Karena dalam sistem jual belinya menggunakan karungan bukan kg. Sehingga jual beli dengan sistem karungan sudah memenuhi rukun dan syarat jual beli jadi bisa dikatakan sah menurut hukum islam. Tetapi apabila karungan berbeda-beda maka hal tersebut menyebabkan akad menjadi batal.

Kedua: Semua bentuk jual beli apabila telah memenuhi syarat maka jual belinya sah. Jual beli juga ada yang mengharamkannya. Jual beli dengan sistem karungan termasuk kategori jual beli borongan. demikian dengan apa yang dikemukakan Dari beberapa ulama yang mengatakan boleh dan tidak boleh jual beli dengan sistem karungan. Dalam persepsinya ulama MUI, pelaksanaan jual beli kacang tanah dengan sistem karungan tidak boleh dilakukan karena tiap karungnya berbeda-beda sehingga tidak bisa dijadikan acuan sebagai ukuran dan pada dasarnya cara mengqiyaskan dalam masalah ini adalah bergantung pada pemikiran dari para ulama masing-masing.



## B. Saran-Saran

Sedikit memberi masukan yang mungkin kiranya bisa bermanfaat:

1. Sebaiknya ulama-ulama melakukan serangkaian musyawarah guna memperlancar aktifitas dalam melakukan transaksi jual beli dengan sistem karungan.
2. Perlu penjelasan yang komplit bagi MUI terkait jual beli dengan sistem karungan, penjelasan kata jual beli dengan sistem karungan yang ditetapkan sebagai jual beli yang tidak sah perlu ditekankan kembali.
3. Ditekankan kepada masyarakat atau MUI yang bertugas sebagai memperlancarnya suatu kegiatan yang *halalantoyyiban*, karena memang jual beli memiliki kontribusi besar bagi perekonomian Islam.

## C. Penutup

Bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya, karena penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian susunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan juga masih banyak kekurangan, baik menyangkut isi maupun bahasa penulisan. Oleh karena itu segala bentuk saran, arahan, ataupun kritikan yang korektif dari berbagai pihak sangat penulis butuhkan. Penulis hanya bisa berharap semoga skripsi yang sederhana dan jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan untuk pembaca pada umumnya, sekian dan semoga di ridhai Allah SWT. *Amin ya robbal alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Al-Hafidh Ibnu Hajar, Terjemahan BulughulMaram, Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995
- Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2006
- As-Sa'di, Syeh Abdurrahman, dkk, *Fiqh Jual Beli Panduan Praktis Bisnis Syari'ah*, Senayan Publishing, Jakarta, 2008.
- Data Monografi Desa Randudongkal Juni 2014, diambil dari data kelurahan pada tanggal 20 mei 2015.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Tanjung Mas, Semarang, 1992
- Djuwaini, Dim Yaudim, *Fiqh Muamalah*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2008
- , *Pengantar Fiqh Muamalah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2007.
- Hasan, M.Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- <http://kamusbahasaindonesia.org/persepsi> 8 juli 2015 10.09
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi> 8 juli 2015 10.11
- Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, Penerbit Alumni, Bandung, 1984
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi dan Terjemahannya*
- Lubis, Suhrawadi k, *Hukum Ekonomi Islam*, Sinar garfika, Jakarta, 2000
- Mahmud, Dimyati, *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFG, Yogyakarta, 1990.
- Mas'adi, Ghufroon A., *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalat*, Amzah, Jakarta, 2010
- Pasaribu, Chairuman, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Sinar Grafika, jakarta, 1994

- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)* Cet.ke-24, Sinar Baru Algensido, Bandung 1994.
- Sabiq, Sayid, *Fiqh Sunnah* jilid 5, Cakrawala Publishing, Jakarta, 2009
- Sahrani, Sohari, *Fiqh Muamalah*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011.
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995
- Subekti, *KUHPerdata*, PradyaParamitha, Jakarta, 2000.
- Subekti, R, *Aneka Perjanjian*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1995
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rienika Cipta, Jakarta, 1993
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian cet ke 9*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Syafei, Rahmat, *Fiqh Muamalah*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001
- Syaifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- Syafe'I, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2001.
- Syarifudin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqh* cet-1, Kencana, Bogor, 2003,
- , *Garis-garis besar Fiqh*, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2010
- Tim Penulis Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Semarang, 2010.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta 1997
- wawancara dengan bapak Troy Suharto kepala Desa Randudongkal, pada tanggal, 25 juni 2015.
- Wawancara dengan bapak Sahnun penjual dan bapak Kusnan pembeli, Pada tanggal, 23 juni 2015.
- wawancara dengan bapak Saeri penjual, pada tanggal, 7 mei 2015.
- wawancara dengan bapak Nadirin pembeli, Pada tanggal, 10 mei 2015.

wawancara dengan bapak Kasnuri pembeli, pada tanggal, 9 mei 2015.

wawancara dengan Ustad Munir Tokoh ulama desa Randudongkal, pada tanggal 11 mei 2015, jam 10.15 dirumahnya.

wawancara dengan bapak Sodik pembeli, pada tanggal 18 juni 2015

wawancara dengan bapak Wasari pembeli, pada tanggal 12 mei 2015

wawancara terhadap bapak Saeri Penjual dan bapak Nadirin pembeli, pada tanggal 16 juni 2015

wawancara dengan bapak Sulam, pada tanggal 18 mei 2015

Wawancara tanggal 7 mei 2015 pukul 10.00 WIB di Komplek Ponpes Al-Hikmah Mereng Wrungpring Pemalang (MA Nurul Huda )

Yusanto, M.I. dan M. K. Widjayakusuma, Menggagas Bisnis Islami, Cet. I. Gema Insani Press, Jakarta, 2002

Yusuf, Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Era Intermedia, Surakarta , 2007.



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG  
KECAMATAN RANDUDONGKAL  
DESA RANDUDONGKAL**

**SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN**

NOMOR : 145 / 29 / VI / 2015

Dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : AFNI JULI PERMATASARI  
N I M : 102311003  
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah Universitas UIN  
Wali Songo Semarang  
Alamat : Desa Randudongkal RT.005 RW.001  
Kecamatan. Randudongkal Kabupaten Pemalang

Untuk melakukan penelitian data dalam rangka penyusunan Skripsi, berlokasi di desa Randudongkal, Kelurahan Randudongkal, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang.

Dengan judul Skripsi Perspsi MUI Kabupaten Pemalang, tentang jual beli dengan sistim karungan ( Studi kasus di Desa Randudongkal Pemalang ).

Demikian keterangan izin penelitian ini kami buat agar menjadi yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mestinya.





مجلس العلماء الاندونيسى

**MAJELIS ULAMA INDONESIA  
KABUPATEN PEMALANG**

Alamat Sekretariat : Jl. KH. Samanhudi No. 24 Telp. (0284) 321767 Pemalang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN**

No. : 21.1/MUI-K/V/2015

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Afni Juli Permatasari  
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 30 Juli 1992  
Pendidikan : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang  
Alamat : Jl. Lapangan Olah Raga Randudongkal, RT.05/RW 01  
Randudongkal Pemalang

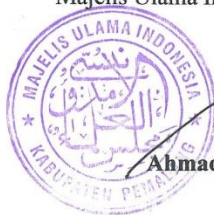
Telah datang menemui saya untuk melakukan wawancara/konsultasi tentang  
"Hukum Jual Beli Sistem Karung/Waring" pada hari Rabu, 13 Mei 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan guna seperlunya.

Pemalang, 21 Mei 2015

Anggota Komisi Fatwa

Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Pemalang



Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang membuat daftar riwayat hidup ini:

Nama : Afni Juli Permatasari  
NIM : 102311003  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 30 juli 1992  
Agama : Islam  
Alamat asal : Desa Randudongkal, RT: 05, RW:01, Kec:  
Randudongkal, Kab: Pemalang.

Riwayat Pendidikan Formal :

- |   |                  |
|---|------------------|
| 1. SD Negeri 08 Randudongkal                    | Lulus Tahun 2004 |
| 2. SMP Islam Randudongkal                       | Lulus Tahun 2007 |
| 3. SMA PGRI 3 Randudongkal                      | Lulus Tahun 2010 |
| 4. UIN Walisongo Semarang (Hukum Ekonomi Islam) | Lulus Tahun 2015 |

Demikianlah surat riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 1 Oktober 2015

**Afni Juli Permatasari**  
**NIM. 102311003**